

SKRIPSI

**PENANAMAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI REMAJA (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18
Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur)
TAHUN 2022**

Oleh

Sofa Marwatul Huda
NIM. 18110036



Oleh

Sofa Marwatul Huda
NIM. 18110036

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

SKRIPSI

PENANAMAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI REMAJA (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) TAHUN 2022

*Diajukan untuk Menyusun Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)*

Oleh
Sofa Marwatul Huda
NIM. 18110036



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENANAMAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK
KARAKTER ISLAMI REMAJA (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18
Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur)
TAHUN 2022**

SKRIPSI

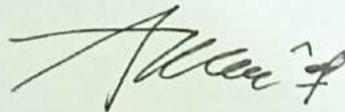
Oleh

Sofa Marwatul Huda

NIM. 18110036

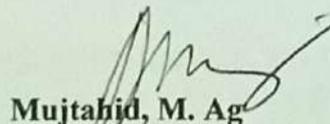
Telah diperiksa dan disetujui

Disetujui oleh
Dosen Pembimbing



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Studi Pendidikan Agama Islam

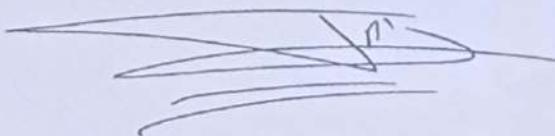


Mujtahid, M. Ag
NIP. 19750705 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

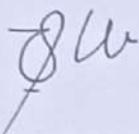
Skripsi dengan judul **“POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI REMAJA (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) TAHUN 2022”** oleh **Sofa Marwatul Huda** ini telah dipertahankan di depan sidang pengujian dan dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 Desember 2022.

Dewan Penguji



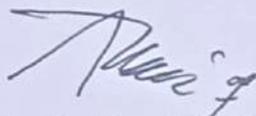
Prof. Dr. H. Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 197004272000031001

Penguji Utama



Muhammad Muhsin Arumawan, M.Pd.I
NIP. 19880320201608011005

Ketua Sidang



Drs. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag
NIP. 196712201998031002

Sekretaris Sidang

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403198031002

KALIMAT PERSEMBAHAN

Segala puji bagi kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan penuh konsentrasi dan semangat. Shalawat dan salam semoga selalu bersama Tuhan kita, teladan umat manusia, Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Saya menyusun karya tulis sederhana ini tidak lain sebagai bentuk rasa terimakasih dan tanggung jawab kepada kedua orangtua saya yang telah memberikan amanah kepada saya untuk menyelesaikan pendidikan sebagai sarjana strata satu pendidikan. Kepada mereka orang-orang yang saya kasihi:

Ibunda tercinta saya almarhumah Muslihun, ibunda sambung saya yang rasanya sudah bukan lagi ibu sambung Maemunah, dan ayahanda saya Muhrudin. Terimakasih beribu-ribu terimakasih untuk segalanya, terimakasih telah mengasih, mengasuh, dan mengasah saya tanpa meminta imbalan. Terimakasih paling utama untuk pemilik surga ditelapak kakinya, *madrasatul ula* saya, dan wanita paling sabar. Terimakasih untuk ibunda sambung saya yang telah belajar mengerti dan memahami masa remaja saya, dan ayahanda saya yang selalu membuat saya kenyang dengan banyak bacaan, perangai beliau yang membuat saya takut jika berbuat salah, kasih sayang diam-diam yang beliau selipkan setiap harinya. Terimakasih untuk selalu mendukung segala hal positif yang saya lakukan. Maaf untuk segala salah yang saya perbuat baik itu disengaja dan tidak disengaja.

Kepada guru-guru saya dari awal saya menempuh pendidikan formal. Terimakasih untuk ilmu barakahnya. Terimakasih untuk wali kelas saya kelas enam Sekolah Dasar Ibu Sri Wahyuni, selalu percaya dengan kemampuan saya. Terimakasih untuk guru kesenian saya di Madrasah Tsanawiyah yang mengunci pintu ketika saya telat itu mengajarkan saya untuk selalu disiplin, dan terimakasih untuk wali kelas saya di kelas sepuluh dan guru Bahasa Arab saya di Madrasah Aliyah yang selalu mempercayakan saya menjadi guru sebaya, sehingga saya selalu percaya diri untuk melakukan sesuatu. Untuk seluruh dosen saya, ustadz Baharudin Fanani wali dosen saya yang selalu murah senyum dan tentunya untuk dosen pembimbing saya yang telah bersedia memberikan waktu luang beliau

untuk saya. Mohon maaf jika selama saya menjadi bimbingan ustadz saya mengganggu waktu berharga ustadz.

Kepada bukde, pakde, tante dan paman saya. Terimakasih untuk selalu mendukung keputusan yang saya ambil. Selalu percaya dengan kemampuan saya. Selalu menyuruh saya mencoba hal baru.

Kepada nenek saya yang bulan Juli 2022 lalu menghembuskan nafas terakhirnya Ketika saya ditetapkan menjadi pejuang skripsi. Maaf saya belum bisa membawa toga pulang, Doa untuk beliau semoga beliau ditempatkan bersama orang-orang beriman.

Kepada saudara sepupu saya yang lebih banyak perempuan terimakasih telah mendengar keluh kesah saya sebagai pejuang skripsi, di tengah-tengah perjuangan skripsi harus patah hati sebentar tapi tidak apa-apa. Buktinya skripsi saya selesai.

Kepada teman-teman yang selalu bersedia saya repotkan mulai dari proses pengerjaan skripsi ini. Salah satu teman sekelas saya yang bersedia menjelaskan, mencarikan informasi, dan mendorong saya untuk terus memompa semangat dalam proses pengerjaan skripsi yang terasa teramat panjang. Meneror agar saya selesaikan skripsi ini sesegara mungkin. Terima kasih saya ucapkan untuk cambukan semangat kalian dan maaf jika saya menyebalkan beberapa bulan ini.

Terimakasih kepada rekan-rekan pengurus Forum Mahasiswa Lombok Timur, Badan Pengurus Harian yang telah memberikan saya waktu cuti penuh untuk mengerjakan skripsi, khususnya wakil sekretaris umum saya yang dengan ikhlas menyelesaikan tugas pokok dan fungsi sekretaris umum.

Terimakasih kepada Bagas Harmadi, anak Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan penuh kesigapan dan kesabaran menemani selama pengerjaan skripsi ini.

MOTO

لا إله إلا أنت سبحانك إني كنت من الظالمين¹

“Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk diantara orang-orang yang berbuat zalim”

¹ Wirda Mansur, *Be The New You!* (Jakarta: Kata Depan, 2018), p. 233.

Drs. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sofa Marwatul Huda
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 02 Desember 2022

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
di

Malang

Assakamu'alaikum Wr.Wb

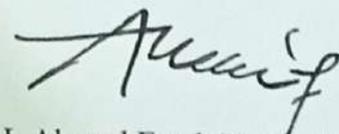
Setelah melaksanakan bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang relevan di bawah ini:

Nama : Sofa Marwatul Huda
NIM : 18110036
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : PENANAMAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM
MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI REMAJA (Studi Kasus:
Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang sari Kecamatan Selong
Kabupaten Lombok Timur) TAHUN 2022

Maka selaku pembimbing, kami sepakat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi dengan semestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Drs. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220199803100

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam semua pernyataan dalam skripsi ini, tidak ada lembaga pendidikan tinggi yang sebelumnya telah menyerahkan karya serupa untuk gelar sarjana dan bahwa sepanjang pengetahuan saya, tidak ada orang lain yang diidentifikasi telah menulis atau menerbitkan karya apapun selain penulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar referensi lengkap.

Malang, 27 November 2022

Yang membuat pernyataan



Sofa Marwatul Huda

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan rahmat dan karuniaNya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan penuh semangat. Shalawat serta salam semoga selalu beriring kepada junjungan kita semua, suri tauladan umat manusia baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya.

Skripsi ini dibuat berdasarkan keterbatasan pengetahuan penulis dengan bantuan dan bimbingan semua pihak, serta dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan penulis. Penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan saya dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H Bakhrudin Fanani, M. A., Ph. D selaku wali dosen saya yang telah membimbing saya selama menjadi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah berbagi ilmu dan wawasan kepada saya selama masa perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Bapak Lalu Mukhsin, S. Ap selaku Lurah Kembang Sari yang telah menerima saya dengan baik dalam proses penelitian ini.
8. Bapak Munasipudin selaku Kepala Lingkungan Dusun Erot yang telah memberikan izin penelitian.

9. Keluarga Besar saya yang telah memberikan dukungan dan doa terbaiknya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman saya serta seluruh pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan Bapak dan Ibu dengan kebaikan yang terbaik. Akhirnya saya menyadari bahwa dalam skripsi ini pasti ada kekurangan dan kesalahan yang tidak disengaja. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan atas karya ini agar menjadi skripsi yang lebih sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi insan yang berwawasan.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman literasi yang digunakan untuk menulis transliterasi Arab-Latin dalam tulisan ini didasarkan pada keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Silabus 0543 b/U/1987 No. 158 Tahun 1987 diuraikan di bawah ini.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	'
غ	g
ف	f

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	-
ي	y

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
اَ	a
اِ	i
اُ	u

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	â
اي	î
أو	û

Huruf Arab	Huruf Latin
أَو	aw
أَي	ay

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 3.1 Responden Wawancara.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Profesi Warga Dusun Erot RT 18.....	45
Gambar 4.2 Wawancara Bersama Narasumber 1	62
Gambar 4.3 Wawancara Bersama Narasumber 2	62
Gambar 4.4 Wawancara Bersama Narasumber 3	63
Gambar 4.5 Wawancara Bersama Narasumber 4	63
Gambar 4.6 Wawancara Bersama Narasumber 5	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Narasumber Dusun Erot RT.18
- Lampiran 2 Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Kembang Sari
- Lampiran 3 Struktur Pemerintah Lingkungan Dasan Erot Kelurahan Kembang Sari
- Lampiran 4 Sejarah Kelurahan Kembang Sari
- Lampiran 5 Peta Wilayah Kelurahan Kembang Sari
- Lampiran 6 Luas Wilayah Kelurahan Kembang Sari
- Lampiran 7 Laporan Bulanan Penduduk Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong
- Lampiran 8 Kepadatan Penduduk Kelurahan Kembang Sari
- Lampiran 9 Lembar Hasil Observasi
- Lampiran 10 Lembar Hasil Wawancara Narasumber 1
- Lampiran 11 Lembar Hasil Wawancara Narasumber 2
- Lampiran 12 Lembar Hasil Wawancara Narasumber 3
- Lampiran 13 Lembar Hasil Wawancara Narasumber 4
- Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur
- Lampiran 15 Bukti Bimbingan

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KALIMAT PERSEMBAHAN	iv
MOTO	vi
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
1. Pola Asuh	8
2. Pola Asuh Demokratis	9
3. Pendidikan.....	9
4. Karakter.....	9
F. Orisinalitas Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pola Asuh.....	17
1. Pengertian Pola Asuh.....	17
2. Model-Model Pola Asuh.....	18
B. Pola Asuh Demokratis.....	22
1. Pengertian Pola Asuh Demokratis.....	22
2. Pentingnya Menerapkan Pola Asuh Demokratis	25
3. Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Demokratis.....	25
C. Orangtua	26
D. Pendidikan Karakter Islami	28
E. Remaja.....	32
F. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Sumber Data	37

E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Observasi.....	38
2. Wawancara.....	38
3. Dokumentasi.....	39
A. Analisis Data.....	39
B. Uji Keabsahan Data.....	40
C. Tahap-Tahap Penelitian.....	41
1. Tahap Pra Lapangan	41
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	42
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	43
A. Paparan Data	43
1. Sejarah Singkat Terbentuk Dusun Erot	43
2. Letak Geografis dan Luas Wilayah Dusun Erot.....	44
3. Kependudukan Wilayah Dusun Erot	44
4. Struktur Organisasi Wilayah Dusun Erot	45
B. Temuan Penelitian.....	46
1. Pola Asuh Demokratis di Dusun Erot RT 18.....	46
2. Implikasi Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja.....	56
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	64
A. Pola Asuh Demokratis di Dusun Erot RT 18.....	64
B. Penanaman Pola Asuh demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja.	66
1. Pola Asuh Demokratis dengan Nilai Sopan Santun	67
2. Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Jujur, Berani dan Tanggung Jawab	68
3. Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Religious.....	68
4. Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Menghargai	68
BAB VI PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

ABSTRAK

Huda, Sofa Marwatul. 2022, *Penanaman Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) Tahun 2022*. SKRIPSI, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Ahamd Fatah Yasin, M.Ag.

Keluarga menjadi lingkungan belajar pertama bagi anak dan lingkungan sosialnya. Dalam keluarga terdapat pola asuh yang esensial bagi pendidikan anak, yaitu yang diterapkan menurut pola asuh demokratis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja masa kini dan mengenalkan pola asuh demokratis kepada masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja yang berdasarkan 2 indikator yaitu: (1) Pola asuh demokratis. (2) Implikasi pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan data yang digunakan Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data di triangulasi menggunakan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Pola asuh demokratis meliputi cara penerapan pola asuh demokratis. (2) Implikasi pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja bentuk dari pola asuh demokratis yang diterapkan.

Kata Kunci: Asuh, Demokratis, Islami, Remaja

ABSTRACT

Huda, Sofa Marwatul. 2022, *Embedding Democratic Parenting in Forming the Islamic Character of Youth (Case Study: Dusun Erot RT 18, Kembang Sari Village, Selong District, East Lombok Regency)* 2022. THESIS, Departement of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag.

The family is the first learning and social environment for children. In the family, there is a parenting style that is fundamental in children's education, and the type of parenting that is suitable for democratic parenting is used. Therefore, researchers are interested in conducting research on democratic parenting to see the inculcation of democratic parenting in shaping the Islamic character of today's youth as well as introducing people to democratic parenting.

The purpose of this study was to determine the inculcation of democratic parenting in shaping the Islamic character of adolescents in terms of 2 indicators, namely: (1) Democratic parenting. (2) Embedding democratic parenting in shaping the Islamic character of youth.

To achieve this goal, this research uses qualitative research with a descriptive and phenomenological approach. In collecting data, researchers used interviews, observation, and documentation. Miles and Huberman used data analysis techniques with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The validity of the data uses source triangulation.

The results of the study show that (1) Democratic parenting includes how to apply democratic parenting. (2) Embedding democratic parenting in shaping the Islamic character of youth is a form of instilling democratic parenting.

Keywords: Democratic, Fostering, Islamic, Youth

مستخلص البحث

الهدى, صفا مروة. 2022. غرس أسلوب تربية ديمقراطية في تشكيل الشخصية الإسلامية للمراهقين (دراسة الحالة: قرية إبروت، جمعية الجوار 18، كمبانج ساري، سيلونج، لومبوك الشرقية) العام 2022. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الدكتور الحاج أحمد فتاح يس، الماجستير

تكون الأسرة بيئة التعليم وبيئة الإجتماع الأولى للولاد. وفي هذه الأسرة يوجد أسلوب التربية الذي يكون أساسا في تربية الأطفال، ونوع أسلوب التربية المناسب والفعال في استخدامه هو أسلوب تربية ديمقراطية. ومن أجل ذلك، رغبت الباحثة قيام بالبحث عن أسلوب تربية ديمقراطية لنظر ولملاحظة غرس أسلوب تربية ديمقراطية لتشكيل الشخصية الإسلامية للمراهقين في هذا الزمن، وفي نفس الوقت تقديم أو تعريف لكثير من الأشخاص عن هذا الأسلوب.

الهدف من هذا البحث هو لمعرفة غرس أسلوب تربية ديمقراطية لتشكيل الشخصية الإسلامية للمراهقين المستعرضة من مؤشرين اثنان وهما : (1) أسلوب تربية ديمقراطية، (2) غرس أسلوب تربية ديمقراطية لتشكيل الشخصية الإسلامية للمراهقين.

لحصول على الهدف، استخدمت الباحثة البحث الكيفي بالمدجل الوصفي والظواهر. واستخدمت الباحثة طريقة جمع البيانات وهي المقابلة والملاحظة والوثائق. وأما أسلوب تحليل البيانات المستخدم هو الأسلوب مايلز و هو برمان الذي يتكون من تصنيف البيانات، تصيير البيانات، عرض البيانات والاستنتاج (الخلاصة). وأما تصديق البيانات المستخدم هو تثليث المصادر.

وأما نتائج هذا البحث هي: (1) أسلوب تربية ديمقراطية يحتوي كيفية تطبيق أسلوب تربية ديمقراطية، (2) غرس أسلوب تربية ديمقراطية لتشكيل الشخصية الإسلامية للمراهقين هو هيئة غرس أسلوب تربية ديمقراطية.

الكلمات المفتاحية : تربية، ديمقراطية، الإسلامية، المراهق

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga menjadi ruang yang utama dan pertama dalam transaksi berbagai komunikasi sosial untuk mengenal perkembangan perilaku yang dilakukan anak.² Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan terkecil yang bersifat murni. Sebagai kelompok masyarakat yang paling kecil, keluarga mempunyai arti dalam serumpun kelompok masyarakat yang universal. Kehidupan keluarga yang hangat harus dapat dibentuk di atas dasar hubungan yang harus dibangun di atas dasar sistem hubungan yang kontributif yang mampu menjadikan pendidikan berjalan sesuai tatanan. Pendidikan keluarga yang mumpuni sudah harus diperoleh sedini mungkin untuk menanamkan fungsi utama pendidikan dalam lingkup keluarga.³ Keluarga sebagai lintasan pertama dalam memberikan pemahaman mengenai nilai, norma, dan budaya dalam masyarakat kepada anak. Hal itu menjelaskan secara tersirat bahwa keluarga adalah wadah yang harus menampung yang anak butuhkan, seperti pencetak karakter, mengeratkan hubungan dalam kekerabatan. Mengontrol dalam tatanan kehidupan sosial, dan membentuk kreativitas anak.⁴

Keluarga merupakan tempat belajar dan bersosialisasi yang pertama bagi anak, dan anak akan memperoleh banyak kemampuan dari lingkungan keluarga. Keluarga bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka sebelum mereka menerima pendidikan formal. Keluarga memiliki persiapan untuk memberikan bekal kepada anak dengan sifat dan perilaku yang dinilai sopan santun pada tatanan masyarakat. Keluarga termasuk bagian pertama yang ada pada masyarakat dimulai dari tingkatan sistem deseminasi. Hal tersebut akan dapat memunculkan korelasi antara orangtua dan anak. Dari korelasi inilah anak akan mendapatkan berbagai hal mulai dari kecakapan, kedisiplinan, ketertarikan, emosional, dan perilaku untuk menghadapi kehidupan.⁵

²Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*, ed. by Jamaludin and Sartika Y (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), CXCI, p. 1.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 3rd edn (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), p. 3.

⁴Ulfiah, CXCI, p. 1.

⁵Bambang Ismaya, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), p. 134.

Pengaruh keluarga berperan besar dalam pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku seorang anak. Itu artinya tanggung jawab yang beratri dipegang kendali oleh orangtua dalam mengasah, mengasih, serta mengasuh anak mencapai kesiapan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa yang memegang tanggung jawab dan peran penting pada pengembangan hidup seseorang pada masa depan adalah keluarga. *Central* pendidikan utama serta pertama yang tugasnya sangat fundamental dalam menyiapkan kehidupan anak pada masa mendatang adalah keluarga.⁶ Hal ini sesuai dengan Undang - Undang (UU) No 23 tahun 2002 pasal 26 Tentang Perlindungan Anak, yaitu “Orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya adalah kewajiban orangtua sepenuhnya”. Dalam UU ini terlihat adanya tanggung jawab orangtua secara moril sebagai *central* pendidikan yang utama dan pertama. Dalam mengasuh anaknya, orangtua tentu dipengaruhi dengan adanya adat istiadat dan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya.

Setiap orangtua memiliki pola pengasuhan yang berbeda, cara mendidik serta mengarahkan anaknya, masing-masing orangtua melakukannya dengan warna yang berbeda pula.⁷ Pada sudut lainnya, keluarga dapat menjadi *killling field* (ladang pembunuhan) bagi pertumbuhan dan perkembangan anak apabila keluarga salah dalam mengasuh anaknya.⁸ Oleh karena itu, setiap orangtua harus mampu meyakini bahwa mendidik karakter anak merupakan hal wajib untuk ditunaikan, sesuai dengan hadits yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Abbas rahimahullah bahwa Nabi Muhammad Shallallahu’alaihi wasallam bersabda:

وقال عليه الصلاة والسلام: أكرموا أولادكم وأحسنوا آدابهم

⁶Mahfud Junaedi, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, 1st edn (Semarang: Walisongo Pres, 2009), p. 8.

⁷Moch Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), p. 15.

⁸Junaedi, p. 7.

Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: “*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka*”. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dari sahabat Anas bin Malik rahimahullah.⁹

Seruan seorang sahabat Rasulullah dalam menyampaikan seruan kepada kedua orangtua dengan Bahasa sangat santu yaitu Abdullah bin Umar rahimahullah,

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو مسؤول عن برك
وطواعيته لك

“*Didiklah anakmu dengan adab, karena sesungguhnya engkau bertanggung jawab atas apa yang engkau didikkan dan apa yang engkau ajarkan. Sedangkan ia bertanggung jawab mengenai kebaikan dan kepatuhannya kepadamu*”. (Tuhfah al Maudud, Hal 123).¹⁰

Berdasarkan *qaul sahabi* tersebut dapat dipahami bahwa pengasuhan termasuk salah satu jalan paling optimal yang dapat dilaksanakan orangtua untuk mendidik anak sesuai dengan manifestasi rasa tanggung jawab sebagai orangtua. pengasuhan adalah hal paling mendasar dalam pendidikan anak.¹¹ Pengasuhan yang diperoleh seorang anak dari orangtua bermacam-macam, termasuk perlakuan fisik seperti memberikan makan dan minum, serta pelakuan psikis seperti rasa cinta, perhatian, dan kasih sayang yang tercermin pada tutur kata yang diungkapkan, serta tindakan yang diberikan.¹² Pengasuhan sebagai salah satu jalan orangtua yang digunakan membantu anak untuk berkembang melalui penjagaan, pendampingan, pengontrolan, dan pendidikan yang akan membuat anak akan menjadikan anak lebih dewasa dan mandiri dalam hal apapun.¹³ Pengasuhan anak dimulai dari anak masih dalam kandungan.¹⁴ Pengasuhan dapat diartikan sebagai tindakan yang telah ditetapkan orangtua terhadap anaknya dari komunikasi langsung atau tidak, baik hal tersebut bersifat memberikan dukungan ataupun

⁹Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)*, 2nd edn (Solo: Pustaka Arafah, 2004), p. 225.

¹⁰Suwaid, p. 225.

¹¹Hayati Nufus and La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*, ed. by La Adu, 1st edn (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), p. 2.

¹²Muhammad Abdul Aziz, ‘Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami 02, Desa Giriwondo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar Tahun 2019’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), p. 2.

¹³Padjrin, ‘Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Intelektual*, 5 (2016), 2.

¹⁴Nufus and Adu, p. 3.

menghambat segala aktivitas untuk mengeksplorasi jati diri anak.¹⁵ Pengasuhan sesuai yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak akan memberikan perlindungan pada hak-hak anak dan menciptakan karakter anak hingga dewasa. Agar anak dapat berguna untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, negara serta agama, sesuai dengan firman Allah Subhanahuwata'ala

أَمْالٍ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمْلا

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (al Kahf: 46).

Berdasarkan ayat tersebut, orangtua harus mampu memberikan pengajaran nilai-nilai kebaikan kepada anak, karena pendidikan informal paling dini anak didapatkan dari orangtua, inilah tindakan nyata dan paling efektif yang mampu dilakukan orangtua. Mendidik anak dimulai dari melakukan hal-hal kecil yang baik sebagai orangtua, karena apapun yang dilakukan orangtua, seorang anak akan menirunya. Oleh karena itu orang tua memiliki peranan yang sangat strategis dalam terbentuknya karakter bagi anak.

Menurut Eny Setyowati, mencetak adab dan moral yang baik pada anak dapat dilakukan dengan memperlihatkan keteladanan dan melakukan pembiasaan.¹⁶ Hal ini dapat disaksikan melalui pembiasaan-pembiasaan yang diaplikasikan orangtua kepada anak untuk menciptakan karakter baik, seperti pembiasaan dalam melakukan kebaikan melalui kegiatan yang menunjukkan pesan baik yang akan diterima anak. Hal ini tentu sejalan dengan tuntutan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, dalam membentuk keteladanan anak sejak dini yang berkaitan dalam proses mendidik anak pada usia tujuh hingga sepuluh tahun. Sebagaimana Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى

¹⁵Ulfiah, CXCI, p. 2.

¹⁶Eny Setyowati, 'Pendidikan Karakter Fast', 2018.

الله عليه وسلم: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a berkata “suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah jika tidak mau shalat di usia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka diantara tempat tidurnya” (HR Ahmad, Abu Dawud, dan hakim).

Hadits ini tentunya menegaskan arah yang jelas dalam melakukan pendidikan untuk pembiasaan karakter anak agar dapat tertata sejak dini. Dalam menerapkan aturan tersebut di dalam keluarga, orangtua merupakan teladan yang cocok untuk anak sehingga anak tidak akan melakukan protes atau menyanggah Ketika aturan yang sudah ditetapkan dalam lingkup keluarga, diberikan sanksi seperti yang Rasulullah syariatkan ketika anak melalaikan kewajiban menjadi seorang Muslim.

Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Abu Daud,

مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya:

“Perintahkan anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat usia mereka tujuh tahun dan pukul mereka (jika meninggalkan shalatnya) saat usia sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka”.

Seorang anak yang diberikan pembiasaan dalam mentaati seluruh titahnya dan meninggalkan seluruh larangan, maka secara tidak langsung karakter seorang anak sudah terbentuk, yaitu karakter yang baik, sesuai dengan hadits yang menjelaskan bahwa Rasulullah sebagai manusia paling mulia di dalam Islam memiliki akhlak al Qurani. Itu berarti segala perbuatan dan tingkah laku yang Rasulullah lakukan memiliki acuan dan pedoman terdapat pada al Quran.

Tingkah laku yang tercermin pada setiap anak mencerminkan pula pola asuh yang diterapkan orangtuanya, sebagai orangtua hendaknya takut kepada Allah apabila menerapkan pengasuhan yang tidak tepat dan lemah. Seperti firman Allah Subhanahu wata’ala dalam surah An-Nisaa ayat 9:

وَلِيُخْشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”. (an-Nisaa: 9)

Karakter Islami termasuk dari intisari pendidikan Islam, hal ini sesuai dengan tahta al Quran sebagai pedoman dan rujukan paling berpengaruh bagi karakter umat Islam. Pendidikan karakter adalah pengendali manusia, karena tanpa pendidikan karakter manusia akan hidup tanpa arah dan tanpa aturan seperti binatang. Pendidikan karakter Islami memiliki prinsip untuk berpedoman pada hal baik dan menghindari dari hal buruk.¹⁷ Imam Ghazali mengatakan: “Ketahuilah, bahwa mendidik anak merupakan perkara yang penting dan sangat fundamental. Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya merupakan mutiara yang suci dan masih kosong dari segala ukiran (pengaruh luar). Hati seorang anak siap meniru dan menerima segala bentuk ukiran yang akan diukirkan padanya. Jika hatinya dipalingkan pada sesuatu, maka niscaya dia akan berpaling (condong) padanya”.¹⁸ Mengetahui hal itu bahwa keluarga sebagai salah satu kelompok kecil yang paling berpengaruh dalam mendidik dan membentuk karakter seorang anak. Dalam keluarga motivasi orangtua sebagai dorongan terbesar secara psikologi maupun mental spritual agar seorang anak memiliki kepribadian yang baik.

Namun, kenyataannya di Dusun Erot, RT 18, Kelurahan Kembang Sari, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, masih terpantau remaja-remaja yang memiliki karakter kurang dan masih sangat rendah, misalnya masih terdapat remaja yang melalaikan shalat ketika adzan sudah berkumandang, dan bahkan hingga shalat di masjid sudah selesai, para remaja masih asik dengan kegiatannya dan hal ini juga membuat remaja di dusun tersebut banyak yang bolos sekolah dan lebih parahnya putus sekolah karena lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain atau bahasa zaman sekarang “*nongkrong*” sambil bermain game di *gadget*. Kasus lainnya remaja di dusun tersebut masih suka membentak orang tuanya dan bahkan menggunakan kata yang tidak sepatutnya. Ditemui beberapa remaja yang berani mengancam orang tuanya dengan senjata tajam jika tidak

¹⁷Aziz, p. 3.

¹⁸Muhammad Husain, *Agar Anak Mandiri* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007), p. 9.

diberikan apa yang diinginkan. Para remaja banyak ditemukan meminum alkohol dan perilaku menyimpang lainnya. Pengetahuan agama dan sikap disiplin yang rendah menjadi hal utama penyimpangan terjadi.¹⁹ Hal itu terjadi karena orangtua di Dusun Erot masih sangat sedikit memberi dorongan serta motivasi terhadap karakter Islami remaja, jika orangtua memberikan penanaman pola asuh demokratis pada karakter Islami anaknya maka tingkah laku remaja akan lebih baik, santun, dan taat dalam beribadah.

Berdasarkan problematika yang muncul, maka pola asuh yang harus diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja perlu dibahas dan dikaji, sehingga peneliti tergelitik untuk melakukan pengkajian tentang “PENANAMAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI REMAJA (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) TAHUN 2022”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan. berikut peneliti jabarkan dua fokus penelitian sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini.

1. Bagaimana pola asuh demokratis di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur?
2. Bagaimana implikasi pola asuh demokratis terhadap karakter Islami remaja di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan menjadi acuan target untuk menyelesaikan paparan fokus penelitian tersebut, adapun tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola asuh demokratis di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

¹⁹‘Berdasarkan Observasi Yang Dilakukan Penulis Dari 20 Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Remaja Di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur’.

2. Untuk mengetahui implikasi pola asuh demokratis terhadap karakter Islami remaja di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian yang dilakukan akan menghasilkan manfaat. Manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan terkait pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja.
 - b. Menambah pengetahuan terkait implikasi pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti
Memberikan pengalaman berarti dan wawasan terkait penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja dan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang serupa.
 - b. Bagi Universitas
Penelitian ini akan menjadi informasi tentang penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja dan diharapkan bahwa informasi ini dapat menjadi perbendaharaan karya tulis bagi universitas.
 - c. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diidamkan mampu menjadi bahan acuan pertimbangan, masukan, dan saran untuk lebih menekankan pola asuh demokratis dalam menanamkan pendidikan karakter Islami remaja.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk pembaca agar lebih mudah membaca dan memahami istilah-stilah yang ada pada judul penelitian ini, maka peneliti menjabarkan beberapa istilah berikut.

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan cara interaksi orangtua dalam menjalin hubungan dengan anak, mulai dari tahapan pengasuhan, pengasihan, dan pengasahan serta perlindungan bagi anak. Pengasuhan dapat disebut bentuk pertanggung jawaban dari orangtua kepada anak. Hal ini berkaitan pengaruh yang akan diterima anak dari orangtuanya.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah metode yang ditanamkan orangtua dalam memperlakukan seorang anak dan mengutamakan segala kepentingan anak sifatnya rasional.

3. Pendidikan

Pendidikan termasuk upaya secara sadar dan memiliki perencanaan untuk dapat menciptakan keadaan proses belajar mengajar agar anak peserta didik dengan aktif menunjukkan serta *mengupgrade* kapabilitas tertanam dalam diri setiap manusia agar dapat melakukan pengontrolan diri yang mumpuni serta kecerdasan yang dibutuhkan.

4. Karakter

Karakter merupakan watak yang tidak dapat dipisahkan dari setiap individu karena hal tersebut akan menjadi individualitas seseorang dan akan terbentuknya doktrin untuk berperilaku dan bertindak..

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah hal penting dalam penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan dan membuktikan validitas penelitian yang telah dilakukan, selain itu orisinalitas penelitian bertujuan untuk menghindari plagiasi yang sekarang sedang marak terjadi. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya orisinalitas penelitian ini peneliti mampu melakukan penelitian dengan jujur dan tidak melakukan plagiasi serta mempertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki ruang lingkup kajian yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti ajukan.

1. Muhammad Abdul Aziz (2019), "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Remaja (Studi Kasus: Dusun Ngijo RT 01 Dan 02, RW 02, Desa Giriwondo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar) Tahun 2019*" dalam penelitian tersebut dijelaskan

pola asuh yang diterapkan orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter Islami remaja di Dusun Ngijo RT 01 Dan 02, RW 02, Desa Giriwondo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar Tahun 2019 menerapkan model pola asuh heterogen, model pola asuh tersebut meliputi: pola asuh otoriter yang diterapkan Bapak Wagino, pola asuh permisif diterapkan oleh Bapak Sularto, sedangkan pola asuh demokratis diterapkan oleh Bapak Suyono, Bapak Jumadi, dan Bapak Khamim. Banyak faktor yang menyebabkan beberapa orangtua menggunakan pola asuh yang heterogen. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh paling menentukan *output* baik dalam mendidik anak.²⁰

2. Nahnul Kholikun, *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja Di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji”* dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada masyarakat desa Gedung Boga pola pengasuhan yang digunakan ialah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Ketiga pola asuh tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga secara bervariasi dan disesuaikan pada kondisi serta penyampaian apa yang hendak diberikan kepada anak.²¹
3. Karunia Dini Suryana, *“Pola Asuh Orang Tua Dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Remaja Keluarga Prasejahtera Di Desa Denggungan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun 2021”*, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa dari lima keluarga prasejahtera tersebut ditemukan pola asuh yang heterogen dan penanaman nilai-nilai karakter Islami yang bervariasi. Pola asuh demokratis digunakan pada beberapa keluarga di desa Denggungan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun 2021 salah satunya pada keluarga ibu Ngatinem. Dari pola asuh yang digunakan terdapat nilai-nilai yang berhasil diterapkan kepada anaknya yaitu, bertanggung jawab, memiliki sikap disiplin, dan percaya diri. Di

²⁰Aziz, p. 8.

²¹Nahnul Kholikun, ‘Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiousitas Anak Remaja Di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji’ (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017) <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

keluarga Ibu Sri dan Bapak Bambang menggunakan pola asuh demokratis pula, nilai-nilai yang berhasil ditanamkan keimanan, kedisiplinan, gemar membaca, bertanggung jawab dan memiliki kepedulian. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis paling efektif digunakan dalam mengasuh anak.²²

4. Ratna, *“Pola Asuh Orang Tua Muslim Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waitou Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu”* dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama anak pada keluarga tukang ojek di Desa Waiyou Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu sangat menyedihkan karena kurangnya perhatian dan kesadaran dari disebabkan perkara pencarian nafkah dalam sekefdar pemenuhan kebutuhan keluarga. Dari 15 ojek yang telah terdaftar menjadi anggota yang menjadikan profesi tukang ojek sebagai pekerjaan tetap hanya ada beberapa termasuk Bapak Iqbal, Bapak Kadir, Bapak Yusuf, Bapak Sukur, dan Bapak Syaril. Dan dari kelima tukang ojek tersebut yang condong pada pola asuh demokratis adalah Bapak Yusuf dan Bapak Sukur. Sedangkan yang lebih condong pada pola asuh permisif adalah Bapak Syaril dan Bapak Iqbal. Dari penelitian tersebut peneliti menjabarkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang paling efektif digunakan dalam mendidik agama anak pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waitou Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu.²³
5. Noviatul Laili Purwatiningrum, *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal (Studi Kasus: Kenakalan Remaja Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)”* Dari penelitian tersebut yang membuat remaja cenderung berperilaku nakal di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang karena pola asuh yang digunakan yaitu pola asuh permisif yang di bab 2 sudah dijelaskan bahwa pola asuh permisif

²²Karunia Dini Suryana, ‘Pola Asuh Orang Tua Dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Remaja Keluarga Prasejarah Di Desa Denggungan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun 2021’ (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

²³Ratna, ‘Pola Asuh Orang Tua Muslim Dalam Mendiik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waitou Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu’ (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2014).

cenderung lebih membebaskan anaknya dalam bersikap maupun mengambil keputusan.²⁴

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Muhammad Abdul Aziz, <i>“Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Remaja (Studi Kasus: Dusun Ngijo RT 01 Dan 02 RW 02, Desa Giriwondo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar) Tahun 2019, Skripsi, 2019</i>	Sama-sama menggunakan metode kualitatif, pendekatan fenomenologi dan pendekatan secara deskriptif	Menggunakan observasi non partisipatif	Dalam penelitian saya menggunakan observasi partisipatif
2.	Nahnul Kholikun,	Sama-sama	Menggunakan	Dalam

²⁴Noviatul Laili Purwatiningrum, ‘Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal’ (Universitas Jember, 2016).

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	<p><i>“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji”, Skripsi, 2017</i></p>	<p>menggunakan metode kualitatif</p>	<p>model eksploratif</p>	<p>penelitian saya menggunakan jenis penelitian fenomenologi</p>
3.	<p>Karunia Dini Suryana, <i>“Pola Asuh Orang Tua Dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Remaja Keluarga Prasejahtera Di Desa Denggungan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun 2021”, Skripsi,</i></p>	<p>Sama-sama menggunakan metode kualitatif</p> <p>Menggunakan pendekatan fenomenologi</p>	<p>Subjek penelitian masyarakat prasejahtera</p>	<p>Dalam penelitian saya menggunakan subjek penelitian masyarakat luas</p>

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	2021			
4.	Ratna, " <i>Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waituo Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu</i> ", Skripsi, 2014	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Menggunakan pendekatan teologis normatif. Psikologis, dan pedagogis	Dalam penelitian saya menggunakan pendekatan deskriptif-fenomenologi
5.	Noviatul Laili Purwatiningrum, " <i>Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal (Studi Kasus Kenakalan Remaja Remaja Di Desa Burno Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang)</i> ", Skripsi, Tahun	Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Menggunakan penelitian studi kasus	Dalam penelitian saya menggunakan jenis penelitian fenomenologi

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	2016			

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan disini berfungsi supaya penulisan penelitian teratur dan tersusun secara sistematis, sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Peneliti memaparkan konteks penelitian, menentukan fokus penelitian dan tujuan, menerangkan manfaat, definisi operasional, orisinalitas penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Peneliti menerangkan kajian teori yang membahas mengenai judul dengan rinci.

BAB III METODE PENELITIAN

Peneliti menyampaikan metode penelitian dan jenis pendekatan yang digunakan, lokasi dan kehadiran peneliti, sumber data yang diperoleh, prosedur pengumpulan data, analisis data, uji validitas data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA

Peneliti menerangkan paparan data dari variabel yang ada dan menerangkannya secara deskriptif. Bab ini adalah inti dari penelitian skripsi dimana semua hasil penelitian dipaparkan disini.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab empat dan dilakukan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid.

BAB VI PENUTUP

Berisi penutup dari seluruh rangkain penelitian yang diselesaikan peneliti yaitu memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran serta daftar pustaka.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Berbicara mengenai pola asuh yang terbentuk dari dua diksi, yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola memiliki arti cara kerja, sistem, model, struktur yang tetap.²⁵ Sedangkan kata asuh berarti merawat sesuatu.²⁶ Kata asuh juga memiliki arti mendidik, membimbing dan menjaga anak, mengarahkan, dan memandu suatu lembaga atau instansi.²⁷

Sementara itu, menurut Rohinah M. Noor, pola asuh adalah metode pelatihan, atau intruksi yang dilimpahkan kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang anak mampu dapatkan melalui pengasuhan yang dilakukan orangtua.²⁸ Pola asuh merupakan jalan paling baik cara terbaik yang dilakukan orangtua memandang pendidikan anaknya sebagai wujud dari rasa tanggung jawab terhadap anaknya.²⁹ Menurut Poewardaminta pola adalah cara kerja. Sedangkan asuh atau mengasuh berarti mendidik, membimbing, dan menjaga orang agar dapat berdiri sendiri.³⁰ Menurut Thoha pola asuh orangtua merupakan salah satu jalan paling optimal yang perlu diperhatikan dalam membesarkan dan mengasuh anak sebagai indikasi perasaan orangtua terhadap anaknya.³¹ Menurut Wahyuning, pola asuh merupakan metode orangtua mencapai strategi yang ditetapkan kepada anak.³² Menurut Mussen pola asuh adalah metode untuk dapat menempuh berbagai strategi agar dapat memotivasi anak untuk menggapai tujuan yang yang diharapkan. Tujuan yang dimaksud antara lain: moral, kecerdasan, *value*, dan perilaku dasar sebagai bekal untuk anak ketika mereka menginjak dewasa.³³ Webster's mendefinisikan dalam Bahasa Inggris istilah asuh diartikan

²⁵Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), p. 1512.

²⁶Depdiknas, p. 116.

²⁷Djamarah, p. 1.

²⁸M. Rohinah Noor, *Orang Tua Bijaksana* (Yogyakarta: Katahati, 2009), p. 23.

²⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 350.

³⁰Ani Siti Anisah, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5 (2017), pp. 70–84.

³¹Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), p. 91.

³²Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek Media Komputindo, 2003), p. 126.

³³Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994), p. 395.

sebagai *nurture* yang berarti: “*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*” artinya perubahan-perubahan pernyataan yang mempengaruhi kapabilitas genetik yang ada pada diri individu. Sementara dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan istilah asuh diartikan membimbing atau membantu.³⁴

Pola asuh adalah cara orangtua untuk berkomunikasi dan terhubung secara penuh dengan anak-anak mereka, dimulai dari melindungi dan mengasuh mereka. Pola asuh merupakan salah bentuk tanggung jawab yang dilakukan orangtua kepada anak. Hal ini memiliki hubungan dengan cara orangtua mempengaruhi anak-anak mereka.³⁵ Pola asuh juga mencakup cara orangtua mengawasi segala kegiatan eksplorasi anak, mendorong semua kegiatan positif anak dan memberikan pendidikan terbaik bagi mereka.³⁶ Pola asuh dimaknai sebagai jalan orangtua komunikasi dengan anak yang melibatkan terpenuhinya semua kebutuhan, termasuk fisik dan emosional, serta nilai dan norma yang digunakan dalam masyarakat agar anak merasa aman hidup berdampingan dengan lingkungan masyarakat.³⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memahami bahwa pola asuh adalah cara orangtua komunikasi anak untuk memberikan pengasuhan, pengasihan, dan pengasuhan serta bimbingan kepada anak untuk mencapai proses pertumbuhan dan perkembangan, yang mampu tingkah laku anak agar sesuai dengan norma yang selaras dengan ruang lingkup masyarakat yang ada. Pola asuh orangtua memiliki peran yang sangat untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pola asuh dan kepribadian anak.

2. Model-Model Pola Asuh

Dalam proses pengasuhan anak terdapat banyak cara dan model pengasuhan yang digunakan untuk memudahkan dalam mengasuh seorang anak. Model pengasuhan yang diterapkan untuk anak akan menjadi aspek esensial yang menetapkan karakter dan potensi anak. Ada beberapa model pola asuh sempurna. Selain model pola asuh demokratis ada beberapa model yang perlu dipahami yang

³⁴Anisah, p. 3.

³⁵Garliah, p. 15.

³⁶Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), p. 42.

³⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p. 158.

memiliki fungsi pembanding. Hurlock (1998) membagi pola asuh menjadi tiga model sebagai berikut. Pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh demokratis (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*).

a. Pola asuh otoriter (*authoritarian*)

Otoriter berarti “berkuasa sendiri dan sewenang-wenang”. Jadi, pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang tidak boleh dilewati dan tidak boleh dirubah, hal tersebut mutlak harus ditaati oleh anak tanpa adanya diskusi dan memahami keadaan anak, anak suka atau tidak. Pada pola asuh otoriter orangtua menentukan aturan-aturan secara mutlak tanpa adanya bantahan. Anak tidak diberikan memilih pilihan lain selain mengikuti aturan yang telah ditentukan orang tuanya. Mereka harus mengikuti apa yang orang tuanya inginkan.³⁸ Gunarsa mengemukakan bahwa pola asuh otoriter yakni pengasuhan yang menerapkan aturan dan batasan yang dan wajib untuk ditaati memberikan ruang kepada anak untuk mengeluarkan pendapat dan diskusi, jika anak merasa tidak setuju dan melawan, maka anak akan diberi sanksi.³⁹ Baumrin mengemukakan dalam Samsunuwiyati model pola asuh otoriter memiliki ciri konkret, yaitu adanya pantauan yang ketat dan terjaga terhadap tingkah laku seorang anak. Pola asuh otoriter memiliki dampak yang positif dan negatif bagi seorang anak. Dampak negatifnya, anak dibatasi dan tidak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi segala sesuatu terlebih yang baru saja muncul dalam pemikirannya, sehingga anak akan menjadi lebih pendiam serta cenderung *individualisme*. Pola asuh otoriter adalah jalan orangtua dalam pengasuhan anak dengan menggunakan standar perilaku sangat membatasi aktivitas anak bahkan hingga mengekang dan *over protectif* kepada anak, trejadinya kurang *responsive* pada hak dan keinginan anak. Orangtua berusaha mengontrol dan mengevaluasi perilaku seorang anak sesuai dengan standar prngasuhan yang diterapkan orangtua. Pola ini menggunakan peraturan yang keras dan memaksa. Hal ini untuk dilakukan

³⁸Soenarjati, *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), p. 189.

³⁹Rabiatul Adawiah, ‘Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak’, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.1 (2017), 33–48 (p. 35).

sebagai bukti pemaksaan perilaku yang diinginkan orangtua agar didengarkan dan dipatuhi oleh anak. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku orangtua yang selalu menuntut anak untuk patuh, anak akan cenderung merasa hubungannya dengan orangtua terasa kurang hangat, kaku dan keras.⁴⁰ Dalam pola asuh otoriter ini menunjukkan dirinya berkuasa dan sangat sewenang-wenang dalam mengendalikan anak dan tidak adanya keharmonisan, kehangatan, dan kedekatan. Seluruh komunikasi hanya berpegang pada orangtua dan terjadi hanya satu komunikasi saja. Orangtua bahkan tidak terlihat dalam proses *give and take* atau memberi dan menerima kepada anak. Mereka hanya ingin memberi dan harus dituruti. Mereka memaksa dan mengekang anak untuk taat dan patuh pada semua peraturan yang mereka ciptakan sendiri. Hal itu membuat mereka selalu menekankan dan menjunjung tinggi *statement* bahwa pendapat yang paling benar adalah hanya pendapat orang dewasa. Maka anak dituntut untuk selalu menerima tanpa mampu mempertanyakan dan memberikan komentar apalagi menyanggah. Suka atau tidak harus diikuti dan dijalani. Pola asuh ini lebih mengedepankan keinginan dan kebutuhan orangtua, dalam hal ini orangtua terlalu dominan tanpa anak mampu mengekspresikan kalau mereka merasa tertekan. Hal itu tentunya akan membuat anak terhambat untuk mengeksplorasi dirinya. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter tidak menerima penolakan dan bantahan, mereka akan menekan kepatuhan secara mutlak, orangtua meyakini bahwa dengan pemberian hukuman akan membentuk kepribadian anak yang patuh.⁴¹ Orangtua tidak ingin pikirannya terbebani jika anaknya diberikan kebebasan jadi orangtua mengikat anak dengan serangkaian peraturan yang menekan, ternyata justru akan menimbulkan berbagai efek negatif pada perilaku seorang anak. Pola asuh otoriter memunculkan efek yang sangat tidak baik pada anak, pola pengasuhan ini akan menciptakan karakter anak yang pendiam, penakut, tertutup, di dalam hatinya terkumpul sifat yang menantang, ketika merasa dirinya harus melanggar norma atau peraturan yang dilakukan tidak akan setengah-

⁴⁰Djamarah, p. 19.

⁴¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), p. 138.

setengah namun akan dilakukan secara sepenuhnya.⁴² Namun, terdapat pula dampak positif dari pola pengasuhan otoriter, menjadikan anak santa patuh dan penurut, terciptanya pribadi yang lebih disiplin dengan mencoba menaati serangkaian aturan yang telah diterapkan orangtuanya.

b. Pola asuh permisif (*permissive*)

Pola asuh ini merupakan pengasuhan yang kurang bahkan tidak menekankan kedisiplinan pada anak. Gaya pengasuhan ini membuat anak bebas bertindak apa saja yang diinginkannya tanpa ada tuntutan atau larangan dari orangtuanya. Pola asuh permisif ini lebih memberi ruang kebebasan dalam bertindak sesuai yang anak inginkan, sehingga mereka terbiasa mengambil keputusan berdasarkan keputusannya sendiri. Dalam hal ini anak akan menjadi lebih egois dan tidak mau menerima nasihat dari siapapun. Anak-anak tidak mendapatkan bimbingan dari orangtuanya tentang aturan sosial karena mereka harus melakukan semuanya sendiri. Hal ini membuat anak terbiasa melanggar norma sosial yang ada.⁴³ Pola asuh seperti ini terdapat pada keluarga yang kerja di kantor dan tidak bisa bagi waktu antara kerja dan keluarga, timbulnya kesibukan yang tidak dapat diseimbangkan. Orangtua memperhatikan anaknya hanya dalam hal kebutuhan materi dan anak tidak menerima kebutuhan moral dari orangtuanya. Orangtua dengan pola asuh dermawan tidak memiliki peran sebagai orangtua bagi anaknya.⁴⁴ Tapi pola ini hangat untuk orangtua, jadi anak akan lebih menyukainya. Pola asuh permisif memunculkan ciri-ciri anak yang suka memberontak, manja, kurang mandiri, ingin menang sendiri, dan kurang percaya diri.⁴⁵ Dengan kata lain, bahwa pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah, walaupun orangtua memiliki kekuasaan penuh atas keluarganya terutama

⁴²Eli Rohaeli Badriah and Wedi Fitriana, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1.1 (2018), 1 (p. 4) <<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>>.

⁴³Gina Sonia and Nurliana Cipta Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), p. 130 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>>.

⁴⁴Rekno Handayani, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan, 'Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga', *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.1 (2020), p. 19 <<https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>>.

⁴⁵Badriah and Fitriana, p. 5.

anak, namun anak memutuskan sendiri apa yang diinginkannya tanpa melibatkan orangtua, baik orangtua setuju ataupun tidak. Pola asuh ini bersifat *Children Centered* yang artinya segala aturan berpusat pada anak. Singkatnya semua aturan berada di tangan anak-anak. Dalam hal ini anak cenderung akan bertindak seenaknya dan dapat melaukan apa saja sesukanya tanpa berpikir bahwa itu sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pola asuh seperti ini tentunya memiliki dampak positif dan negatif. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin terhadap aturan dan norma sosial yang berlaku. Dengan pola asuh seperti ini, perkembangan karakter anak tidak terarah dan terbebani oleh keterbatasan yang ada di lingkungannya.⁴⁶ Namun sisi positifnya ketika anak berpikir secara bertanggung jawab, mereka akan menjadi individu yang mandiri dan kreatif yang dapat mengeksplorasi dirinya di masyarakat.⁴⁷ Menurut Harlock, dua jenis pola asuh tersebut identik dengan jenis pola asuh Baumrind, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan pola asuh pengabaian. Model pengasuhan yang digunakan untuk menentukan keberhasilan mereka dalam penumbuhan dan pengembangan karakter.⁴⁸ Pola asuh demokratis yang tidak disebutkan pada pemaparan di atas akan dijabarkan secara rinci pada penjelasan berikut ini.

B. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative*), demokratis berarti bersikap demokratis, cara berpikir tentang kehidupan yang mengedepankan persamaan antara wewenang dan liabilitas yang menimbulkan persamaan. Oleh karena itu, pola asuh demokratis merupakan model pengasuhan yang lebih menekankan pada keinginan dan kebebasan anak, namun hal itu tidak bersifat mutlak, tetap terantau, dan adanya pembinaan yang antara orangtua dan anak.

⁴⁶Adawiah, p. 35.

⁴⁷Respati and others, 'Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative', *Jurnal Psikologi*, 4.2 (2006), pp. 119–38.

⁴⁸Qurrotu Ayun, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Thufula*, 5 (2017), p. 106.

Pola asuh demokratis juga merupakan pola asuh yang menggunakan perlakuan terhadap anak untuk mencetak karakter anak dengan mengutamakan kepentingan anak dengan berpartisipasi dalam pengambilan setiap keputusan dengan tetap rasional.⁴⁹ Tipe perilaku orangtua berpikir rasional karena mereka selalu bertindak berdasarkan pemikiran mereka. Orangtua dengan pengasuhan ini paham akan prerogatif kepada anak untuk berpendapat, memilih keinginannya dan bebas bertindak. Namun, dengan memperhatikan perilaku anak, pola asuh orangtua seperti ini akan membuat suasana rumah dan anak semakin harmonis dan hangat. Misalnya, menetapkan aturan agar orangtua mengetuk pintu saat memasuki kamar orangtua dan memberikan penjelasan yang rasional agar anak ikut berdiskusi tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya untuk dilaksanakan, contohnya seperti dilarang keluar kamar mandi dengan telanjang dada, anak juga diberi keterlibatan dalam berdiskusi dan berkomunikasi dengan baik atau belajar bermusyawarah.⁵⁰

Pola asuh demokratis melibatkan membesarkan anak agar dapat mengendalikan dan mengontrol mereka dan tetap harus memprioritaskan kepentingan mereka. Orangtua pada pengasuhan ini juga akan bersikap lebih realistis terhadap kemampuan yang dimiliki anaknya, tidak menetapkan ekspektasi berlebih melebihi kemampuan anaknya, tidak memaksakan kehendak atau keinginan yang dominan, dan memberikan ruang berekspresi kepada anaknya untuk menentukan pilihan dan tindakannya. Pengaruh pola pengasuhan ini menciptakan karakter anak yang lebih mandiri, lebih hangat serta terjalin hubungan yang baik dengan teman-teman sebayanya.⁵¹ Dengan kata lain, pola pengasuhan ini menyuguhkan kesempatan sebesar-besarnya kepada anak untuk mengerjakan apa-apa yang menjadi keinginannya, mengambil keputusan, dapat dengan bebas tanpa kekangan mengemukakan pendapat tanpa harus terjerat dan terikat oleh peraturan yang bersifat memaksa dari orangtuanya. Orangtua dengan pola pengasuhan ini bertindak berdasarkan pemikiran rasional dan tidak ingin

⁴⁹Sundari, p. 25.

⁵⁰Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017), p. 37.

⁵¹Badriah and Fitriana, p. 4.

memaksakan kehendak orangtua kepada anaknya. Tidak membuat ekspektasi berlebihan terhadap pencapaian anak.⁵²

Pola asuh ini dapat menjadikan suasana lingkungan keluarga menjadi harmonis, saling menerima tanpa tapi, saling mendengarkan dengan baik, sangat paham akan keperluan anak, dan dapat membimbing anak untuk terus berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga.⁵³ Pola pengasuhan ini memungkinkan orangtua dan anak untuk kooperatif dan saling *support* dalam mengambil sebuah keputusan dan pilihan di kehidupan sehari-hari.⁵⁴ Pola asuh ini lebih menekankan pada karakteristik seorang anak dan mendukung kemandirian belajar anak, namun tetap menempatkan orangtua dalam kontrol perilaku anak. Dalam pola asuh demokratis ini, orangtua tetap berpartisipasi dalam percakapan dengan anak-anak mereka, membuat mereka lebih terbuka dan membiarkan mereka memimpin aktivitas dan perilaku, hal ini dapat memberikan hubungan harmonis antara orangtua dan anak.⁵⁵

Gunarsa (2000) berpendapat bahwa orangtua yang menerapkan dan mengamalkan pola asuh demokratis harus mampu menunjukkan kedisiplinan dan menghargai keinginan anaknya. Pola pengasuhan ini memungkinkan anak untuk tumbuh dengan penuh rasa tanggung jawab dan berperilaku dengan aturan social yang berjalan.⁵⁶ Pola asuh demokratis termasuk koalisi dari dua model pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dan permisif yang bertujuan untuk rekonsiliasi.⁵⁷

Pola asuh demokratis mempengaruhi perkembangan kapabilitas anak untuk *monitoring* tingkah lakunya. Hal ini akan mendorong anak untuk lebih mandiri, bertanggungjawab dan percaya diri. Daya kreativitas anak berkembang pula dengan baik karena orangtua, orangtua harus terus menerus merangsang pemikiran anak-anak mereka dan berinisiatif, sehingga kreativitas mereka lebih berkembang sepenuhnya. Akibatnya anak dengan pendidikan demokratis lebih cenderung menerima kritik dari oranglain, menghargai pendapat oranglain,

⁵²Djamarah, p. 19.

⁵³Mohammad Adnan, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018), p. 72
<<https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>>.

⁵⁴Handayani, Purbasari, and Setiawan, p. 18.

⁵⁵Sonia and Apsari, p. 130.

⁵⁶Adawiah, p. 35.

⁵⁷Sundari, p. 42.

memiliki rasa percaya diri yang tinggi, menghargai pendapat siapapun, dan memiliki rasa tanggungjawab dalam kehidupan pribadi dan sosial.⁵⁸

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis menggunakan bentuk inetraksi *mutualisme*. Posisi antara orangtua dan anak agar terbentuk dan terjalinnya komunikasi ini sejajar dan tidak tumpang tindih satu sama lain, tidak terlalu dominan ke orangtua ataupun anak. Segala keputusan diambil bersama dengan penuh pertimbangan untuk dapat memperoleh keuntungan antara satu pihak dengan pihak lainnya (*win-win solution*). Kedudukan orangtua dan anak dalam komunikasi ini sederajat dan tidak terlalu memihak kepada orangtua juga sebaliknya. Semua diambil secara bersama-sama. Anak diberikan independensi dalam bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan untuk dirinya. Artinya, apapun yang anak perbuat akan tetap berada dalam pemantauan, dan evaluasi orangtua serta dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya.⁵⁹

2. Pentingnya Menerapkan Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis dipandang sebagai pengasuhan paling efektif untuk kaum muda. Dibandingkan dengan kelemahan yang ada pada pola asuh demokratis seakan tertutupi oleh kelebihan yang terlihat. Pola asuh demokratis termasuk menjadi salah satu pengasuhan untuk dapat menguntungkan orangtua dan anak. Pola asuh demokratis dapat menunjukkan perilaku untuk membantu remaja mengembangkan keterampilan sebagai kematangan secara psikososial. Menerapkan pola asuh demokratis mampu menjadikan anak lebih kreatif, berdaya, cipta tinggi, mudah beradaptasi, bertanggungjawab atas apa yang dilakukan menjadi lebih kreatif, memiliki daya cipta yang tinggi, dapat dengan mudah menyesuaikan dirinya, bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan dan berani mengambil keputusan.

3. Kelebihan dan Kelemahan Pola Asuh Demokratis

Kartono (2000) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan banyak *benefit* bagi orangtua dan anak. Anak-anak menghargai gaya pola asuh.

⁵⁸Rani Puspita Sari, 'Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Selogiri Kab. Wonogiri' (Universitas Negeri Semarang, 2008), p. 45.

⁵⁹Helmawati.

dan mereka akan merasa dihargai dengan pola asuh demokratis yang diterapkan orangtua sehingga antara keduanya akan terjalin komunikasi yang lancar dan baik, serta terciptanya hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak.⁶⁰ Setiap model pola asuh yang orangtua terapkan selalu memiliki kelebihan juga kekurangan. Seperti yang diketahui pola asuh demokratis yang diamati sebagai pengasuhan yang cocok tentunya juga memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut pemaparannya.⁶¹

- a. Kelebihan pola asuh demokratis
 - 1) Anak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan mudah
 - 2) Dapat menghargai orang lain
 - 3) Menerima kritikan dari siapapun secara terbuka
 - 4) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
- b. Kelemahan pola asuh demokratis
 - 1) Ketika berbicara biasanya anak cenderung lepas kontrol dan terlihat kurang sopan.
 - 2) Kemauan orangtua dan anak kadang tidak selaras dan akan menimbulkan percecokan.

C. Orangtua

Orangtua adalah lingkaran sosial pertama yang dilihat anak, orang yang menentukan kualitas hidup anak di masa depan, orang yang paling dekat dengan anak secara fisik dan psikologis. Oleh karena itu disebut perfeksionis yang sempurna dalam kehidupan anak.⁶² Orangtua menjadi pengemban tanggungjawab yang utama sebagai pendidik dasar bagi anaknya, dan mereka juga harus menyadari perannya dalam hubungannya dengan anaknya.⁶³ Tugas utama orangtua adalah menafkahi dan melindungi seluruh keluarga, termasuk anak-anak. Orangtua dianggap berada dalam posisi terbaik untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka dengan alasan bahwa merekalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, perang orangtua cukup esensial dalam

⁶⁰Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: CV Mandar Maju, 2000).

⁶¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), p. 112.

⁶²Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 1st edn (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), p. 136.

⁶³Pujianto Desi, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di Desa Gaya Baru III' (Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2018), p. 52.

penciptaan kepribadian dan karakter anak. Dengan kata lain, bentuk pendidikan yang paling awal berlangsung dalam keluarga melalui orangtua.

Orangtua termasuk pelaku yang berperan dalam mendidik, mengasuh, merawat, serta dan membimbing dan mengarahkan kepribadian seorang anak serta mengarahkan agar terciptanya kepribadian seorang anak. Selain itu orangtua juga merupakan teladan merupakan panutan bagi kepribadian dan perilaku anak-anaknya.⁶⁴ Dalam lingkungan keluarga, orangtua terutama seorang kepala keluarga diharuskan dapat dan mampu mempersiapkan dengan matang segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam kehidupan keluarga. Pemenuhan kebutuhan tidak hanya yang bersifat fisik namun juga psikis. Seperti adanya bimbingan, didikan, keteladanan, kadang juga akan dibutuhkan adanya sanksi yang mengikat atau sanksi eksklusif pada kehidupan keluarga, baik dalam wujud sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan, dan bahkan dalam pekerjaan kerumahtanggaan, yang dipikul oleh seluruh anggota keluarga yang berada di dalam keluarga tersebut ataupun dibutuhkan secara individual. Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga merupakan serumpun personal yang dihatinya terselip perasaan dan empati untuk mengabdikan diri tanpa adanya balasan guna terwujudnya harapan serumpun personal yang berada dalam lingkup tersebut, begitu dibutuhkannya serumpun personal yang disebut keluarga pada kehidupan manusia bagi personal, golongan atau sekelompok orang.⁶⁵

Orangtua yang menanamkan pola pengasuhan demokratis memiliki suasana yang selalu damai namun tetap menjunjung ketegasan, mereka mengaplikasikan sederet aturan standar yang digunakan untuk menangani anak, sekaligus menciptakan ekspektasi sesuai dengan perkembangan seorang anak termasuk perkembangan fisik dan psikisnya. Orangtua hendaknya menunjukkan sikap mendukung, memperhatikan dengan sabar dan tetap melibatkan anaknya agar turun dalam pembuatan keputusan di keluarga. Orangtua dengan pola asuh demokratis selalu mencoba mengajarkan pengendalian diri yang tinggi terhadap seorang anak, menanamkan sifat mandiri, serta tetap mengedepankan tanggung

⁶⁴Ni'mah, 'Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya' (Institut Agama Islam Palangka Raya, 2016), p. 15.

⁶⁵M Syahrani Jalani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', 8.2 (2014), p. 246.

jawab penuh terhadap sifat dan perilaku seorang anak. Dengan demikian, rasa tanggung jawab, kepercayaan diri dan kemandirian dalam menghadapi masa depan anak diungkapkan.⁶⁶

Dari pernyataan-pernyataan tentang orangtua di atas dapat kita simpulkan bahwa orangtua adalah orang yang pertama memainkan peran tertentu dalam perjalanan hidup anaknya. Orangtua memiliki tanggung jawab mengasuh, mengasih, dan teladan sehingga menjadi panutan yang pertama kali dilihat anak-anak.

D. Pendidikan Karakter Islami

Istilah pendidikan diturunkan dengan menambahkan “pe” dan “an”, pada diksi “pendidikan” yang berarti “tindakan”. Istilah diksi pendidikan terbentuk dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang artinya, “perbuatan”, yang memiliki makna pengajaran untuk anak. Pada bahasa Arab istilah ini *familiar* dengan “*tarbiyah*” yang memiliki arti pendidikan. Seiring dengan berkembangnya, istilah pendidikan berarti pendampingan dan dukungan yang secara sukarela diberikan kepada anak didik mereka guna mengembangkan pemikiran yang matang. Pendidikan dalam pengembangan selanjutnya memiliki arti kegiatan yang dijalankan oleh individu atau serumpun manusia agar dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik dalam arti spiritual. Oleh karena itu, pendidikan berarti daya yang dilakukan dalam menghadapi anak peserta didik dalam membimbing pertumbuhan fisik dan perkembangan secara mental menuju kedewasaan.⁶⁷

Pendidikan adalah daya secara sadar yang dilakukan untuk dapat memunculkan keadaan belajar mengajar agar peserta didik memperoleh kenyamanan dan mampu menumbuhkan kekuatan mental secara positif, memiliki disiplin diri, terciptanya akhlak yang baik, kecerdasan emosional, dan kapabilitas yang dibutuhkan dalam masyarakat umum, bangsa, dan Negara.⁶⁸ Pendidikan juga merupakan kegiatan dari orang dewasa yang mempunyai efek meningkatkan kedewasaan anak didik, dan selalu dimaknai memungkinkan mereka untuk mengambil tanggungjawab moral atas tindakan apapun yang mereka lakukan.

⁶⁶Maya Sari Valentina, ‘Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Anak’ (Universitas Lampung, 2018), p. 14.

⁶⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), p. 1.

⁶⁸*Undang-Undang Sistem Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1.*

Orang dewasa yang dimaksud adalah orangtua anak atau orangtua dari seorang anak yang wajib mendidik dan mengajar karena tugas dan statusnya, seperti guru sekolah, ustadz dan kiyai dalam bidang keagamaan.⁶⁹

Secara etimologis, diksi karakter tercipta dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* dengan artinya “to engrave”. Kata “to engrave” dapat diartikan “mengukir, melukis”. Makna ini juga memiliki hubungan dengan rekognisi bahwa karakter termasuk gambaran jiwa dan dapat implementasikan pada tingkah laku. Arti karakter dalam KBBI berarti “watak yang menjadi pembeda satu orang dengan yang lainnya.”⁷⁰ namun secara terminologi, karakter berarti sifat umum yang terletak pada manusia karena hakikatnya menjadi manusia. Karakter termasuk sifat manusia yang muncul dari psikologis atau moralitas dan menjadi ciri khas atau *icon* individu atau sekelompok orang.⁷¹ Karakter berarti bentuk sifat yang menempel pada setiap manusia yang terbentuk dari hasil suatu ajaran atau doktrin yang dijadikan sebagai acuan dan dasar berpikir dan bertingkah laku sehingga menjadi suatu *iconic* pada seseorang tersebut.⁷² Karakter personal mampu menyebar dengan baik, apabila berpegang pada tumpuan yang tepat, yaitu pendidikan.⁷³

Perspektif pendidikan karakter adalah pendidikan berperan dalam menciptakan karakter anak peserta didik. Pendidikan karakter merupakan jalan untuk membangun kemegahan berpikir seorang anak dalam sosial budaya dan agama yang terbentuk dalam sifat seseorang.⁷⁴

Pendidikan karakter termasuk dari pembentukan lingkungan dalam dunia pendidikan yang memiliki tujuan untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan cara beretika, tanggungjawab melalui nilai-nilai secara global.⁷⁵ *Value* karakter yang seperti ini harus diberikan dan ditumbuh kembangkan

⁶⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), pp. 10–11.

⁷⁰Pusat Bahasa Departemen Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

⁷¹Abdul Majid and Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010).

⁷²Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, p. 682.

⁷³Binti Maunah, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa’, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 2016, 90–101 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>>.

⁷⁴Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 1st edn (Jember: IAIN Jember Press, 2015), p. 43.

⁷⁵M.W Berkowitz and M.C Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators* (Washington DC: Univesity of Missori St Louis, 2005).

kepada anak peserta didik agar mereka mampu dan terbiasa dalam lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan Negara agar anak peserta didik dapat menyumbang kontribusi positif kepada seerumpun lingkungan.⁷⁶

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan yang memiliki arah pada pemunculan kepribadian. Pengertian pendidikan yang dimaksudkan berpegang pada satu sistem yaitu “sistem pendidikan Islam”.⁷⁷ Pendidikan itu usaha untuk mencetak generasi anak bangsa yang cerdas. Muncul pendidikan ini tentu memunculkan pula berbagai harapan untuk tetap menyongsong kualitas nilai-nilai budi pekerti yang menjadi pantulan sifat dasar manusia dalam peradaban manusia. Khususnya pada pendidikan dasar yang menghabiskan banyak perhatian. Namun, setelah zaman semakin berkembang menjadi era globalisasi yang diharapkan akan menunjang akhlak manusia cenderung mengalami kemerosotan yang drastis. Hal tersebut terpantau dengan sederetan kasus yang mendobrak pintu negeri ini, sehingga menjadi sebuah catatan kelabu yang harus diberikan warna dan direvisi serta di evaluasi oleh berbagai elemen, termasuk parktisi dan akademisi zaman ini. Begitu penuhnya kasus di negeri ini yang harus dibenai dan dibentuk Kembali seperti maraknya pencabulan dan pemerkosaan yang dilakukan oleh oknum terdekat, kasus kenakalan remaja yang tidak pernah berujung, serta gaya hidup yang berporos pada *westernisasi*.⁷⁸

Pendidikan menjadi satu kesatuan dari bagian agama hanafiah ini. Karena dalam agama yang disebutkan, pendidikan menjadi salah satu perintah yang harus ditunaikan, sebagai bentuk dari penerapan syariat yang telah ditetapkan, maka timbul dan berkembanglah sebuah sistem yang berasaskan dan berlandaskan Islam. Terhitung dari zaman para nabi pendidikan Islam sudah lebih dahulu dicontohkan. Kemudian seiring berkembangnya zaman maka disempurnakanlah dengan di diturunkanya Al Quran sebagai acuan serta pegangan hidup dalam merealisasikan pendidikan Islam. Begitu juga Nabi Muhammad shallallahu’alaihi wasallam yang menerapkan pendidikan Islam pada masa dakwah yang dilakukan secara *sirri* atau sembunyi-sembunyi. Terhitung sejak saat itu Rasulullah

⁷⁶Maunah, p. 91.

⁷⁷Ramayulis, p. 4.

⁷⁸Sigit Tri Utomo, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang’, *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017), pp. 55–68.

mewajibkan dan mengharuskan pendidikan karakter pada umat Islam.⁷⁹ Pendidikan dan kehidupan manusia hal yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Pendidikan diresmikan sebagai acuan kekuatan yang dapat mendorong manusia mencapai eskalasi peradaban. Terlepas dari hal itu pendidikan juga menyiapkan bekal kepada manusia di muka bumi untuk mencapai hari setelahnya yang lebih beradab dan tidak biada. Problematika pendidikan menjadi permasalahan yang tidak dapat disepelekan, karena salah satu hal mampu menjadikan manusia biadab menjadi beradab hanya Pendidikan, manusia akan memperoleh kapasitas dan menjadi lebih terampil dalam kapabilitas menghiatkan ciptaan Tuhan di muka bumi.⁸⁰

Pendidikan karakter Islami termasuk tujuan utama para rasul Allah di utus pada ladang bumi ini, Islam hadir sebagai gebrakan dan gerakan dalam penyempurnaan karakter manusia. Islam mengatakan bahwa pendidikan termasuk dari tuntunan al Quran dan tujuannya mencetak generasi Islam yang tawakkal secara seluruhnya dan takzim kepada Allah dengan tuntunan yang telah Rasulullah ajarkan dan syariatkan. Pendidikan karakter Islam berbeda dengan pendidikan karakter Barat.⁸¹

Pendidikan karakter Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Perbedaan dari pendidikan karakter Barat termasuk penekanan pada prinsip, aturan, dan hukum agama yang abadi untuk memperkuat moralitas, pemahaman yang berbeda tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pada penghargaan selanjutnya sebagai perilaku yang termotivasi secara moral. Sumber hukum dan simbolik pendidikan karakter Islam adalah wahyu al Quran dan hadits. Al Quran menghubungkan banyak moral kepada Allah dengan yang kepada Nabi. Sebelum seorang Muslim dapat berbudi luhur terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dia memulainya dengan berbudi luhur terhadap Allah dan RasulNya. Kualitas cinta kepada sesama

⁷⁹Muhammad Jundi, Muh Arif, and Abdullah, 'Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2020), pp. 41–59.

⁸⁰Muh Arif, *Metodologi Studi Islam* (Solok, Sumatra Barat: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020).

⁸¹ Siti Nasihatun, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya*, *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, Desember 2019, p. 330

tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan RasulNya,⁸² dalam Quran Surah an-Nisaa ayat 24:

قل إن كان آباؤكم وأبناؤكم وإخوانكم وأزواجكم وعشيرتكم وأموال
اقتنفتموها وتجارة تخشون كسادها ومساكن ترضونها أحب إليكم من
الله ورسوله وجهاد في سبيله فتربصوا حتى يأتي الله بأمره^ق والله لا
يهدي القوم الفاسقين

Katakanlah: "jika ayah-ayah, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Bentuk akhlak mulia kepada Allah SWT adalah menaati perintah dan menjauhi segala larangannya. Akhlak mulia Rasulullah adalah menaatinya, mengikuti haditsnya, dan mengirimkan shalawat serta salam kepadanya. Seperti yang dituturkan oleh Abdullah bin Amr, Nabi Muhammad SAW lebih menegaskan kewajiban menegakkan keluhuran akhlakul karimah: *"Sebaik-baik kalian adalah yang paling berakhlak..."* (HR. al Tirmidzi). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang Islam, akhlak mulia merupakan tata kelakuan yang wajib dalam Islam dan yang tertuang dalam nash-nash al Quran dan hadits.⁸³

E. Remaja

Remaja merupakan masa transformasi dari masa kanak-kanak peralihan ke masa dewasa awal.⁸⁴ Remaja adalah kelompok penduduk usianya berskisar antara 10 - 19 tahun menurut *World Health Organization* (WHO). Munculnya pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini dapat dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu remaja awal yang berusia 11 - 14 tahun, remaja pertengahan yang berusia 14

⁸² Loc.cit

⁸³ Loc.cit

⁸⁴Sandra Handayani and others, 'Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika Dan Solusi' (Jakarta: Kencana, 2020), pp. 103-4 (p. 98).

- 17 tahun dan remaja akhir yang berusia 17 - 20 tahun.⁸⁵ Menurut WHO remaja salah satu masa yang memunculkan berbagai perubahan yang ditandai dengan kemunculan tanda dan tercapainya kematangan secara seksualitas, perkembangan secara psikis, dan munculnya transformasi dari keterlibatan ranah sosial pada kehidupan yang *relative* lebih mandiri.⁸⁶

Menurut Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) merupakan tahapan perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa awal yang prosesnya termasuk dari perubahan secara biologis, kognitif serta sosial emosional.⁸⁷ Masa dimana individu berada pada perkembangan psikis dan pertumbuhan fisik. Remaja tidak lagi dapat disebut sebagai kanak-kanak pun tidak dapat disebut sebagai dewasa yang sempurna. Secara segi negatif periode ini disebut dengan periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu “*unbalanced*” yang berarti belum seimbang, “*unstable*” yang berarti belum stabil, dan “*unpredictable*” tidak dapat dipastikan atau pada periode akan muncul berbagai perubahan yang signifikan baik secara psikis, intelektual, dan sosial emosional.⁸⁸

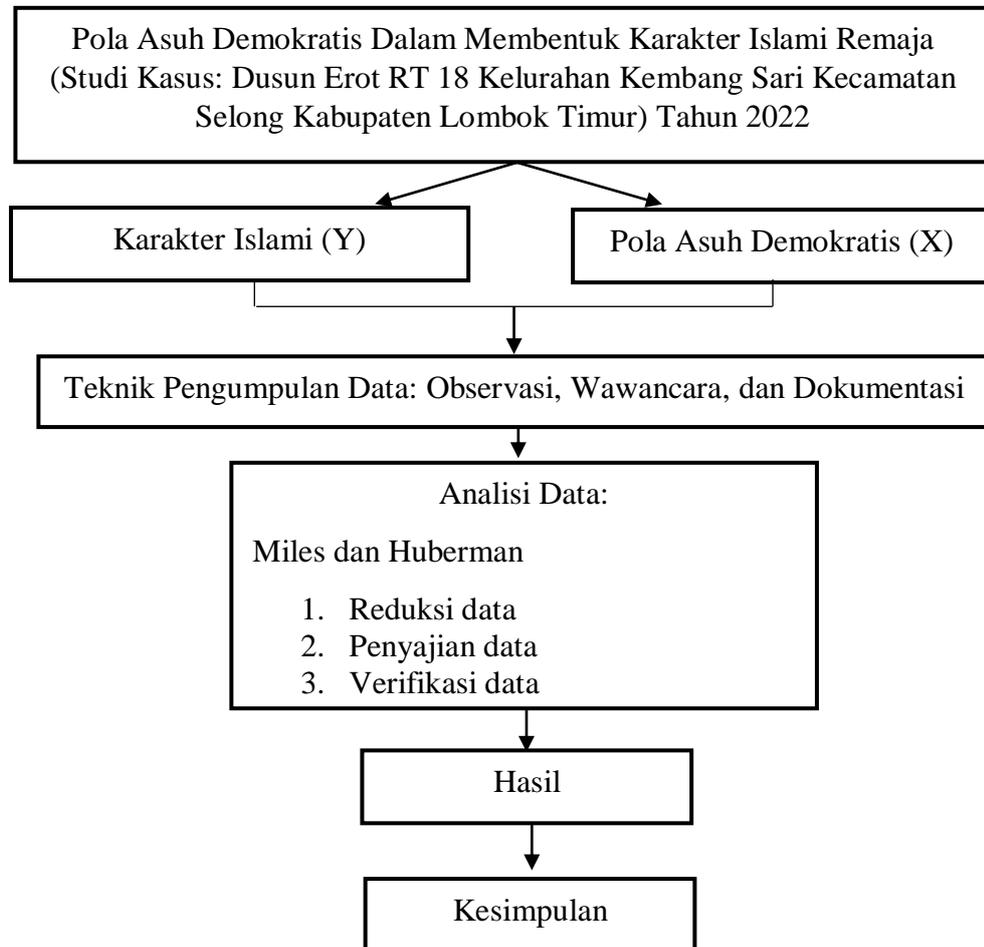
⁸⁵Wulandari Ade, ‘Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya’, *Jurnal Keperawatan Anak*, 2.1 (2014), 39–43 (p. 40) <<http://103.97.100.145/index.php/JKA/article/view/3954>>.

⁸⁶Sarlito Wirawan Sarwino, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), p. 9.

⁸⁷John W Santrock, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002), p. 23.

⁸⁸Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: Dimensi-Diemnsi Perkembangan* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995), p. 1.

F. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang meneliti objek secara ilmiah dan peneliti terlibat langsung dan dapat memahami aktivitas organisasi, komunitas, perusahaan, dan instansi lainnya selama melakukan wawancara, diharapkan peneliti dapat menganalisis dan menginterpretasikan data yang tersedia. Salah satu ciri penelitian kualitatif lazimnya disampaikan dengan metode deskriptif yaitu data yang disampaikan dalam bentuk uraian kata dan paparan gambar. Jadi, dalam pendekatan deskriptif data-data yang dipaparkan berbentuk deskriptif dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen lainnya serta terdapat gambar atau foto yang relevan dengan fenomena yang terpantau pada lokasi penelitian tersebut.⁸⁹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi, yaitu pendekatan yang menjelaskan fenomena yang ada pada lokasi penelitian dengan menguraikan fenomena tersebut secara rinci. Dengan cara peneliti melakukan penelitian pada problematika yang hadir dalam ruang masyarakat setempat.⁹⁰ Dan jenis penelitian studi lapangan. Studi lapangan termasuk dalam jenis penelitian yang secara mendalam dan menyeluruh untuk memahami latar belakang masalah secara lugas dan interaksi lingkungan sesuai keadaan di lapangan. Studi lapangan dilakukan peneliti dengan cara melakukan penelitian secara menyeluruh terhadap suatu objek penelitian yang hasil penelitiannya mampu memberikan gambaran secara nyata tentang objek yang diteliti, subjek penelitian terbatas namun fokus penelitian sangat luas. Studi lapangan mengharuskan peneliti hadir ke lapangan penelitian secara langsung.⁹¹

Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitian pertamanya, karena masalah yang ada termasuk masalah kompleks sehingga kurang cocok apabila peneliti menggunakan metode

⁸⁹Bambang Sudaryana, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utomo), 2018), pp. 191–92.

⁹⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009), p. 59.

⁹¹Sudaryana, p. 214.

kuantitatif. Kedua, penggunaan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara intensif tentang Penanaman Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) Tahun 2022, lebih cocok menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan jenis penelitian, yaitu fenomenologi karena peneliti akan menjelaskan kejadian secara sistematis. Dan studi lapangan karena data-data yang dibutuhkan adalah informasi tentang kasus atau dalam hal ini yaitu pola asuh demokratis dalam menanamkan pendidikan karakter Islami remaja, peneliti juga mendeskripsikan tentang objek yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada lokasi penelitian menjadi salah satu hal paling esensial sebagai bentuk konsistensi dari seorang peneliti. Pada metode penelitian kualitatif kehadiran peneliti menjadi hal utama sebagai media atau sarana pengumpulan data, kehadiran peneliti diharapkan dapat dilakukan secara optimal karena peneliti termasuk instrumen utama untuk memperoleh data dan menjelaskan data secara *valid*.⁹² Oleh karena itu, peneliti hadir secara langsung ke lapangan melakukan pengamatan agar memperoleh data-data yang dibutuhkan setelah itu mengolah data yang telah dikumpulkan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur dengan kode pos 83618. Peneliti memilih lokasi di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur karena tingginya tingkat kenakalan remaja, hal tersebut dimulai dari pola asuh orangtua yang harus dirubah. Peneliti memilih untuk menerapkan metode pengasuhan demokratis untuk mengasah, mengasih, dan mengasuh anak. Dilihat dari penjelasan di bab 2 bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh tepat yang digunakan orangtua dalam mengasuh anak. Alasan lainnya wilayah tersebut berada di Lombok Timur, yaitu daerah asal peneliti, sehingga cukup mengetahui kondisi pendidikan karakter Islami remaja di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

⁹²Sudaryana, p. 197.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data adalah instrumen sentral sebagai upaya agar tidak terjadi kesalahan ketika memperoleh data yang diharapkan, jika terjadi kerancuan pemahaman dalam menggunakan sumber data, maka dampak paling signifikan akan terlihat pada tidak sejalannya data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan sumber data yang diperoleh. Diketahui ada dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder.⁹³

Sumber data primer menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diambil dari sumber yang pertama pada lokasi penelitian atau objek penelitian.⁹⁴ Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil sumber data primer melalui wawancara kepada beberapa informan, observasi lapangan, dan dokumentasi.

Sumber data sekunder menurut Bungin, data sekunder adalah data yang diperoleh dari selain sumber data pertama.⁹⁵ Sumber data sekunder, data yang didapatkan dari pihak lain, jadi peneliti tidak memperoleh data secara langsung pada objek penelitian, data sekunder biasanya data yang berbentuk dokumentasi yang sudah tersedia. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder dapat diambil melalui arsip, kajian dokumen, dan referensi yang sesuai topik penelitian seperti buku, jurnal, dan referensi lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data-data yang dianggap esensial pada penelitian. Instrumen pengumpulan data dapat dikerjakan dengan cara sosiometri, skala psikologi, kuisisioner, wawancara serta observasi. Teknik pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar peneliti memperoleh data yang diperlukan.⁹⁶

⁹³Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), p. 157.

⁹⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006), p. 122.

⁹⁵Bungin, p. 122.

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), p. 194.

1. Observasi

Observasi yaitu proses mengumpulkan data yang berkaitan dengan kajian penelitian bila responden tidak banyak, apabila banyak cukup mengambil sampel, observasi dilakukan dengan jalan memonitor secara konkret pada penentuan objek yang akan diteliti, mengamati dengan seksama hingga memperoleh data yang valid, selain itu juga harus mencatat setiap hal yang penting agar tidak kehilangan data karena alasan yang fatal yaitu lupa. Observasi adalah teknik peneliti untuk melakukan peninjauan secara sistematis baik itu secara langsung ataupun perantara atau tidak langsung pada objek yang akan diteliti dan jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif.⁹⁷ Dalam melakukan penelitian tentunya terdapat pedoman observasi yang disusun dengan bertujuan mempermudah saat melakukan penelitian, pedoman observasi mengenai “Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja”, sebagai berikut:

- a. Sejarah singkat terbentuk Dusun Erot
- b. Letak geografis dan luas wilayah Dusun Erot
- c. Kependudukan wilayah Dusun Erot
- d. Struktur organisasi wilayah Dusun Erot

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang terjadi antara dua manusia yang melibatkan peneliti dan narasumber dengan adanya rujukan pertanyaan tertentu yang telah peneliti tentukan guna memperoleh data. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin.⁹⁸ Dalam menentukan narasumber, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan sampel tertentu yang bertujuan supaya data yang didapat nantinya lebih *representative* dengan melakukan pertimbangan tetentu pula. Pedoman wawancara mengenai “Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja”, sebagai berikut:

- a. Bagaimana cara pola asuh yang diterapkan dalam mendidik dan membentuk karakter Islami anak?

⁹⁷Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), pp. 217–21.

⁹⁸Lukman Hakim, *Metodologi Penelitian* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- b. Bagaimana pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?
- c. Apa alasan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?

Peneliti menentukan narasumber dari beberapa tokoh masyarakat setempat sebagai berikut.

Tabel 3.1 Responden Wawancara

No	Nama	Profesi
1	Drs. Pahiruddin	Guru
2	Lalu Hariadi, S.Pd	Guru
3	Lalu Masyhur	Wiraswasta
4	Junaidi	Pedagang

Penentuan *sampling* masyarakat berdasarkan pada didikan yang diberikan pada anaknya serta pantauan dari kehidupan sehari-hari antara orangtua dan anak. Peneliti telah meneliti fenomena sosial ini selama beberapa bulan. Dari jumlah kepala keluarga yang tidak lebih dari ± 100 di Dusun Erot RT 18 ditemukan setidaknya empat kepala keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak yang terlihat dari perilaku sehari-harinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang diterapkan peneliti untuk mengambil data dengan mengambil data, mencatat, dan *merecord* serta memfoto.⁹⁹ Hal tersebut dilaksanakan untuk memperoleh data-data esensial untuk memecahkan problematika yang terdapat pada penelitian di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur yang telah peneliti tetapkan sebagai sampel penelitian.

A. Analisis Data

Analisis data menjadi tahapan atau proses penting yang harus peneliti lewati dalam menjalankan sebuah penelitian, analisis data dilakukan dengan pengolahan

⁹⁹Lukman Hakim, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, 1st edn (Surabaya: Terbit Terang, 1994), p. 54.

data yang terdiri dari tabulasi dan rekapitulasi data. Tabulasi data adalah proses penyatuan beberapa data dan informasi yang penting menjadi kesatuan sehingga mudah dibaca dan dianalisis. Sedangkan rekapitulasi data adalah hasil penjumlahan dari kelompok data yang memiliki sifat yang sama. Dalam pelaksanaan analisis data tidak hanya dilakukan dengan tabulasi dan rekapitulasi, lebih dari itu diperlukan tahapan lainnya seperti reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰⁰

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles and Huberman yaitu melakukan reduksi data, penyajian data, dan terakhir adanya verifikasi data. Pertama, dilakukan pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data. Data yang sangat banyak dikumpulkan dari objek penelitian kemudian direduksi. Tindakan atau tahapan reduksi data dapat dilaksanakan dengan mengihtisarkan, memilah, dan fokus data yang esensial. Dengan begitu peneliti akan dengan mudah dapat melihat gambaran data yang sudah tersedia tentang data yang lebih jelas. Ketiga, penyajian data yaitu menampilkan data kualitatif yang biasanya ditampilkan dalam bentuk teks naratif, grafik, matrik, atau chart yang berfungsi memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Keempat, verifikasi.

Verifikasi yang berada di awal tidak mutlak dan itu hanya sementara, karena sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan jika peneliti tidak mendapatkan bukti-bukti pendukung, namun jika peneliti mendapatkan data yang valid sebagai bukti pendukung saat pengumpulan data maka kesimpulan akan terhenti dan dicukupkan. Kesimpulan yang dipaparkan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah hasil penelitian baru dalam penelitian yang ditampilkan secara deskriptif dan menjadi perbendaharaan keilmuan.¹⁰¹

B. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan proses yang peneliti lakukan untuk mengecek kebenaran data, terdapat beberapa teknik yang bisa diterapkan peneliti untuk mengetahui validitas data. Validitas data merupakan kesesuaian data yang

¹⁰⁰Sudaryana, p. 222.

¹⁰¹Sugiyono, pp. 321–29.

dapat diperoleh melalui objek penelitian yang disampaikan oleh peneliti.¹⁰² Teknik keabsahan data yang dilakukan melibatkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.¹⁰³ Berikut merupakan beberapa teknik uji keabsahan data

1. Pengecekan validitas data melalui informan-informan yang telah peneliti laporkan pada penelitian ini.

2. Mendiskusikan data dengan beberapa teman satu jurusan.

3. Memperpanjang waktu penelitian agar mendapatkan data yang lengkap dan dapat memeriksa konsistensi para informan saat mendapat data ketika wawancara.

4. Triangulasi merupakan cara untuk mengecek keabsahan data yang biasa dilakukan dalam penelitian. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara mencocokkan satu data dengan data yang lainnya untuk pengecekan data.¹⁰⁴

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan hasil wawancara satu dengan wawancara lainnya sebagai bahan pertimbangan. Data tersebut nantinya akan dideskripsikan serta dicari persamaan dan perbedaan pandangan antara narasumber satu dengan narasumber lainnya agar dapat menghasilkan kesimpulan.

C. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian adalah aktivitas ilmiah yang terarah, terukur yang bertujuan. Oleh karena itu memiliki prosedur atau langkah yang harus ditempuh dalam penelitian.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahapan adalah tahapan awal dengan membuat latar belakang masalah yang menarik dan disertai alasan pelaksanaan, kemudian dilanjutkan dengan menyusun kajian teori yang sesuai dengan variabel, menentukan lokasi penelitian, menentukan jadwal dilakukannya penelitian, memilih alat penelitian

¹⁰² Sudaryana, *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kuantitatif & Kualitatif*, 179

¹⁰³ Salim and Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), p. 153.

¹⁰⁴ Sudaryana, p. 231.

yang tepat, mencari data, menganalisis data dan melakukan pengecekan keabsahan data.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini merupakan tahap pekerjaan inti yang akan peneliti kerjakan dengan pengamatan yang cermat karena peneliti diharuskan datang ke lokasi dan mulai mengamati sekitarnya dan harus memahami kondisi lingkungannya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan berperilaku menyesuaikan norma yang berlaku nilai-nilai, kebiasaan, dan adat. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini merupakan tahapan peneliti untuk melakukan analisis data setelah mengumpulkan keseluruhan data, dalam hal ini data yang telah dikumpulkan jangan sampai terkena berbagai macam pengaruh seperti pikiran pribadi peneliti sehingga menjadi terpolusi, selain itu analisis data harus dilakukan sesegera mungkin setelah memperoleh data jika terlalu lama tidak dianalisis maka data akan kadaluarsa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat Terbentuk Dusun Erot

Dusun Erot adalah sebuah dusun di wilayah Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong hal ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor: 148/1702/PUOD tanggal 24 Juni 1997, terbit Surat Keputusan Gubernur Kpala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat Nomor: 125 Tahun 1997 tanggal 17 Agustus 1997 tentang pendefinitifan Kelurahan Kembang Sari menjadi Kelurahan Kelayu Utara, Kelurahan Kelayu Selatan dan Kelurahan Kelayu Jorong sendiri. Penetapan Kelurahan Kembang Sari hasil pemecahan Kelurahan Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur menjadi Kelurahan Definitif diresmikan pada tanggal 25 Juni 2003 di Kantor Lurah Kembang Sari dalam sebuah acara seremonial yang dihadiri oleh segenap unsur masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.¹⁰⁵

Dusun Erot terbentuk dimulai dari sekelompok petani yang berasal dari Desa Teros melakukan ruralisasi. Hal tersebut dilakukan karena tanah persawahan dan perkebunan mereka banyak di wilayah Dusun Erot. Sebelum mereka memutuskan untuk menetap mereka selalu bolak balik dari satu wilayah ke wilayah lain. Jika sekarang berpergian sangatlah mudah dengan adanya transportasi berbeda dengan zaman dahulu bahwa para nenek moyang kita melakukan perjalanan dengan berjalan kaki saja. Hal itu yang membuat para petani mengambil langkah bahwa menetap di Dusun Erot sebagai salah satu jalan untuk bisa mengawasi tanah persawahan dan perkebunan mereka. Alasannya lainnya mengapa mereka memilih menetap karena pada zaman nenek moyang terdahulu bahwa kepemilikan tanah tidak memiliki sertifikat sebagai bukti bahwa tanah tersebut milik seseorang oleh karena itu jika tanah tersebut ditinggal pada kurun waktu yang cukup lama, maka akan besar kemungkinan tanah persawahan dan perkebunan milik mereka akan diambil oleh orang lain. Akhirnya mereka menetap di Dusun Erot dan mendirikan rumah untuk tempat tinggal mereka.

¹⁰⁵ Lalu Mukhsin, 'Profil Kelurahan Kembang Sari' (Selong, 2010).

Namun, mereka membuat rumah yang saling berjauhan atau renggang hanya terdiri dari lima rumah saja dalam satu dusun tersebut. Tahun ke tahun semakin bertambah namun uniknya hanya bertambah satu atau dua rumah saja. Posisi rumah mereka pun tidak pernah berdekatan atau *bererot-erot* yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti berjejer jarang. Oleh karena itu, dusun ini disebut Dusun Erot.¹⁰⁶

2. Letak Geografis dan Luas Wilayah Dusun Erot

Dusun Erot terletak di wilayah Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat lebih tepatnya pada ketinggian 91 mdpl. Berada di pinggiran bagian selatan Kota Kecamatan Selong dan berjarak 10 Kilometer dari Kota Kecamatan Selong menjadikan wilayah ini mudah dijangkau dan dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat. Terdiri dari tiga RT yakni, RT 16, RT 17, dan RT 18. Sebagian besar tutupan lahan merupakan lahan perkebunan yang mendominasi. Memiliki luas wilayah 522 km² dengan batas-batas diantaranya:

- a. Sebelah Utara: Dusun Repok Kocor
- b. Sebelah Selatan: Desa Lendang Belo
- c. Sebelah Timur: Kelurahan Kelayu Jorong
- d. Sebelah Barat: Dusun Ketangga`

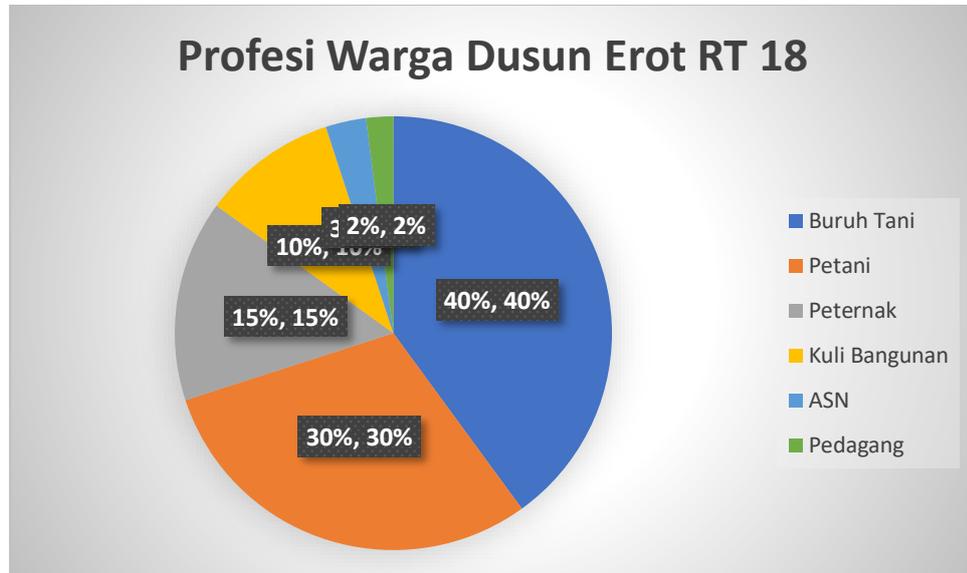
3. Kependudukan Wilayah Dusun Erot

Penduduk merupakan subjek dan objek dari proses penelitian, sehingga adanya data dan informasi yang valid serta akurat sangat diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Wilayah ini dihuni oleh sekitar \pm 500 kepala keluarga atau setara \pm 1300 jiwa (terdapat jumlah laki-laki sekitar \pm 600 dan jumlah perempuan sekitar \pm 700) dan terdata bahwa di RT 18 pada lokasi yang diobservasi peneliti penduduk tidak lebih dari \pm 100 kepala keluarga. Mayoritas penduduk Dusun Erot ini merupakan pendatang atau campuran (yang terikat oleh pernikahan yang sah).

Dari kacamata kehidupan sosial ekonomi, penduduk Dusun Erot terhimpun dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Di dalamnya terdapat profesi yang

¹⁰⁶ Munasipuddin, *Wawancara Dengan Kepala Lingkungan* (Selong, 2022).

digeluti oleh penduduk wilayah tersebut. Dan mayoritas pekerjaan dari penduduk dusun tersebut adalah buruh tani dan tercatat pekerjaan lainnya seperti: tani, pedagang, kuli bangunan, peternak, dan ASN. Diketahui persentase dari pekerjaan tersebut sebagai berikut: buruh tani: 40%, petani: 30%, peternak: 15%, kuli bangunan: 10%, ASN: 3%, dan pedagang: 2%.



Gambar 4.1 Profesi Warga Dusun Erot RT 18

Dari kaca mata kualitas pendidikan penduduk, kualitas pendidikan merupakan salah satu parameter dalam menentukan kualitas sumber daya manusia sebagai energi dan bahan utama pembangunan manusia yang disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kondisi pendidikan di Kelurahan Kembang Sari khususnya di Dusun Erot menunjukkan adanya peningkatan signifikan dan adanya keunggulan dalam semua aspek, hal ini tentunya karena adanya dorongan pemerintah untuk mengunggulkan pendidikan pada daerah ini serta mengukir kesadaran masyarakat akan berpengaruhnya pendidikan pada setiap sudut kehidupan.

4. Struktur Organisasi Wilayah Dusun Erot

Pada sebuah lembaga atau instansi selalu dibutuhkan adanya struktur lembaga yang jelas dan dapat terstruktur dengan rapi agar memudahkan setiap orang dalam lembaga tersebut untuk menyelesaikan tugas pokok dan fungsinya. Dengan begitu kerjasama akan tercipta dengan baik. Hal itu dapat memudahkan untuk mencapai tujuan yang sudah menjadi perencanaan.

Berkaitan dengan hal tersebut untuk menciptakan kesejahteraan di Kelurahan Kembang Sari khususnya di wilayah Dusun Erot maka dibentuklah struktur organisasi pemerintahan di Kelurahan Kembang Sari khususnya di wilayah Dusun Erot sebagai berikut.

Kepala Lingkungan	: Munasipudin
Ketua RT	
RT 16	: Husnan, S. Pd
RT 17	: Sahum
RT 18	: Supriadi
Kader Posyandu	
Ketua	: Herni Widiastuti
Sekretaris	: Lili Hairi
Bendahara	: Anita Bimazrul N.

B. Temuan Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Data - data tersebut sebagai berikut.

1. Pola Asuh Demokratis di Dusun Erot RT 18

Untuk dapat menambah wawasan terkait dengan pola asuh demokratis di Dusun Erot maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa kepala keluarga yang berada di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

a. Subjek pertama

Nama orangtua

Nama Ayah : Drs. Pahiruddin

Nama Ibu : Ramlah

Nama anak

Anak pertama : Maelinda Pahriana Sulastri

Anak kedua : M. Fikri Haikal Putra

Anak ketiga : M. Khairil Pahriadi

Usia anak

Anak pertama : 28 tahun

Anak kedua : 24 tahun

Anak ketiga : 17 tahun

Pekerjaan

Pekerjaan Ayah : Guru

Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

Alamat : Jl jerosumirang Gg repok, Dusun Erot RT 18

Agama : Islam

Pendidikan orangtua

Pendidikan Ayah : Pendidikan Strata Satu (S1)

Pendidikan Ibu : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Keterangan:

Subjek yang pertama Bapak Pahiruddin seorang guru dan tokoh agama di Dusun Erot, memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak pertama berusia 28 tahun yang sudah menjadi dosen di salah satu Universitas di Mataram Nusa Tenggara Barat, anak kedua berusia 24 tahun yang sudah menyelesaikan Pendidikan Strata Satu, dan anak terakhir berusia 17 tahun yang sedang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan observasi yang telah penulis lakukan keluarga ini merupakan keluarga yang patut menjadi salah satu contoh penanaman pola asuh demokratis. Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Pahiruddin selaku tokoh agama di Dusun Erot beliau menjelaskan:

“Pola asuh yang saya gunakan yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan memilih dan mengambil keputusan kepada anak saya namun dengan tetap mengawasi apakah keputusan yang diambil tersebut baik untuk mereka atau hanya keinginan sesaat yang justru nantinya merugikan mereka. Sebagai orangtua tentunya saya memiliki peran untuk mendidik dan menanamkan karakter Islami pada anak saya. Karena kita memang dasarnya orang Islam, jadi untuk mendidik mereka semua saya tetap berpegang pada cara Rasulullah. Saya tidak pernah melarang anak saya berkegiatan seperti apapun selama itu memiliki manfaat bagi dirinya juga bagi orang lain. Tapi selama mereka mengikuti kegiatan jangan pernah lalaikan apalagi sampai meninggalkan

kewajiban sebagai umat muslim. Saya cukup keras dalam hal ini, mengutamakan kewajiban sebagai umat muslim namun dalam hal lain saya lebih membebaskan anak saya tapi tetap siaga mengawasi.

Untuk membentuk karakter anak agar anak patuh saya tidak egois mengutamakan kemauan saya kepada anak-anak. Namun, saya memberikan ruang kepada mereka untuk berdiskusi apa yang mereka inginkan. Biasanya saya akan berdiskusi bersama mereka ketika selesai makan di malam hari karena itu waktunya tepat menurut saya, pada waktu itu semua anak-anak akan berkumpul, kami semua akan bertukar cerita bagaimana hari yang telah kami lewati. Menanyakan progres anak untuk hari ini. Itulah mengapa saya selalu mengambil waktu ketika selesai makan di malam hari

Dengan cara kami yang seperti itu anak-anak akan lebih terbuka kepada kami, lebih santun kepada orangtua, tetap mengutamakan kewajiban sebagai umat muslim di atas segalanya.” (Wawancara dengan Bapak Pahiruddin, 23 Februari 2022 Pukul 20.15 WITA).

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Pahiruddin beliau menjelaskan bahwa pola asuh yang beliau gunakan yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada seluruh anaknya namun tetap diawasi oleh mereka selaku orangtua. Tidak melepaskan anaknya sendiri untuk mengambil keputusan, tetap membimbing dan mengawasi apa yang menjadi pilihan anaknya. Ini mencerminkan salah satu sifat dari pola asuh demokratis yaitu *two ways communication* atau komunikasi dua arah.

Dalam keluarga ini sangat menjunjung aturan agama terlihat dari bagaimana mereka mengedepankan untuk menunaikan kewajiban sebagai umat muslim. Seperti shalat wajib di awal waktu, melaksakan shalat-shalat sunnah lainnya. Kebiasaan seperti itu yang terus ditanamkan oleh keluarga ini sehingga anak-anak yang berada di dalamnya memiliki adab dan sopan santun kepada yang lebih berumur.

Cara unik yang dilakukan keluarga ini ketika akan memberikan nasihat atau mendengarkan keinginan anak-anaknya tidak setiap waktu namun ada waktu tertentu yang biasa digunakan yaitu pada malam hari sesudah selesai

makan bersama. Dengan alasan bahwa waktu tersebut jadwal kumpul keluarga setelah berkegiatan seharian penuh.

b. Subjek kedua

Nama Orangtua

Nama Ayah : Lalu Hariadi, S.Pd.

Nama Ibu : Wirdiatul Hasanah

Nama anak

Anak pertama : Lalu Faqih Fernando

Anak kedua : Lalu Mufti Sabil

Anak ketiga : Baiq Yasira Ulumi Syifa

Usia anak

Anak pertama : 18 tahun

Anak kedua : 16 tahun

Anak ketiga : 10 tahun

Pekerjaan

Pekerjaan Ayah : Guru

Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga

Alamat : Jl Jerosumirang Gg Rabat Dusun Erot RT 18

Agama : Islam

Pendidikan orangtua

Pendidikan Ayah : Pendidikan Strata Satu (S1)

Pendidikan Ibu : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Keterangan:

Subjek yang kedua Bapak Lalu Hariadi seorang guru dan tokoh agama di Dusun Erot memiliki dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak pertama berusia 18 tahun yang masih di bangku perkuliahan. Anak kedua berusia 16 tahun masih di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), dan anak terakhir berusia 10 tahun yang masih menuntut ilmu di Sekolah Dasar (SD). Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan keluarga ini merupakan salah satu keluarga yang menerapkan penanaman pola asuh demokratis.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lalu Hariadi, S.Pd. selaku Guru dan tokoh agama di Dusun Erot beliau menjelaskan:

“Pola asuh yang saya terapkan pada ketiga anak saya adalah pola asuh demokratis. Saya selalu mengarahkan anak saya untuk memiliki keinginan atau cita-cita sesuai dengan arahan yang saya berikan. Jika mereka merasa cocok dengan apa yang saya sarankan mereka akan mengambil saran saya tetapi jika tidak saya akan memberikan peluang untuk mengambil pilihannya sendiri.

Setiap anak saya selalu saya ajarkan untuk memiliki karakter Islami. Membentuk karakter anak, saya beranggapan dimulai dari pemberian nama anak ketika mereka masih kecil. Karena menurut saya nama anak memiliki pengaruh juga dalam karakternya. Contohnya anak pertama saya Lalu Faqih Fernando, saya berpegang pada kata “faqih” yang berarti orang yang paham terhadap aturan Islam. Jadi nama itu akan sebagai doa dan akan melakat serta tertanam dalam perilaku yang akan dilakukannya dan akan menjadi kebiasaannya yang disebut karakter.” (Wawancara dengan Bapak Lalu Hariadi, 27 Februari 2022 Pukul 20.00 WITA).

Hasil wawancara dari Bapak Lalu Hariadi, S.Pd beliau menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan merupakan pola asuh demokratis. Terlihat dari bagaimana penjelasan beliau cara mendidik anak-anaknya. Memberikan arahan namun jika dirasa itu tidak cocok dengan keinginan anaknya maka beliau memberikan peluang anaknya untuk memilih pilihannya sendiri.

Cara unik ketika mendidik dan menanamkan pola asuh kepada anak-anaknya terlihat ketika beliau menjelaskan penanaman karakter mulai dilakukan ketika pemberian nama anaknya ketika masih kecil. Dalam Islam nama bukanlah sesuatu yang hanya sekedar gabungan diksi semata atau sebagai pembeda antara satu orang dengan orang lainnya, namun lebih dari itu bahwa nama menyimpan makna. Itulah mengapa dalam Islam pembuatan nama oleh orangtua sangat diharuskan untuk selalu memberikan yang paling baik. Baik itu segi pelafalannya juga dari segi makna yang terkandung.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Naafiah and Dkk, *Kumpulan Nama-Nama Islami Penuh Makna* (Yogyakarta: Al Barokah, 2015), p. 5.

c. Subjek ketiga

Nama orangtua

Nama Ayah : Lalu Masyhur

Nama Ibu : Nurul Aini

Nama anak

Anak pertama : Baiq Lela Nadia Furkhoni

Anak kedua : Lalu Ikrom Wira Gusma

Anak ketiga : Lalu Noval al Azizi

Pekerjaan

Pekerjaan Ayah : Wiraswasta

Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Jl Jerosumirang Gg Rabat Dusun Erot RT 18

Agama : Islam

Pendidikan orangtua

Pendidikan Ayah : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan Ibu : Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Keterangan:

Subjek yang ketiga Bapak Lalu Masyhur merupakan takmir masjid al-Munawwar Dusun Erot Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong selain menjadi takmir beliau juga memiliki usaha dagang dengan menghidupi dua orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan. Anak pertama berusia 23 tahun sedang menyelesaikan tugas akhir di salah satu Universitas di Lombok. Anak kedua berusia 16 tahun masih dibangku Sekolah Menengah Atas (SMA), dan anak ketiga berusia 13 tahun masih mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan keluarga ini merupakan salah satu keluarga yang menerapkan penanaman pola asuh demokratis. Dari hasil wawancara dengan Bapak Lalu Masyhur selaku takmir masjid al-Munawwar di Dusun Erot beliau menjelaskan:

“Pola asuh yang saya terapkan kepada ketiga anak saya adalah pola asuh demokratis. Saya membuat kesepakatan kepada anak saya, membiarkan mereka ingin melakukan apapun selama itu masih di batas kewajaran dan masih berada

pada syariat Islam. Namun, ketika menemukan mereka melakukan sebuah kesalahan maka itu waktunya saya yang bertindak. Mereka harus patuh karena sebelumnya saya sudah memberikan kebebasan sekarang giliran saya yang harus didengarkan dan mengawasi mereka.

Dalam mendidik anak-anak dan ketika anak membuat kesalahan, saya memiliki prinsip untuk tidak meninggikan suara ketika saya memberikan wejangan. Namun, yang namanya manusia kadang khilaf kelepasan marah dan membentak. Saya berusaha semampu saya untuk tidak terbawa emosi ketika mereka membuat kesalahan. Jadi, cara ampuh yang saya lakukan dengan mendudukkan mereka berhadapan dengan saya lalu saya minta menatap mata saya sambil berbicara. Menanyakan kepada mereka mengapa saya marah, apakah mereka mengetahui letak kesalahan mereka. Nah, jika mereka sudah berani berbicara dan jujur disinilah peran saya untuk memberikan nasihat dan membuat kesepakatan bersama mereka untuk tidak mengulang kesalahannya yang sama kembali". (Wawancara dengan Bapak Lalu Masyhur, 05 Maret 2022 Pukul 20.10 WITA).

Hasil wawancara dari Bapak Lalu Masyhur beliau menjelaskan bahwa pengasuhan yang digunakan adalah pola asuh demokratis terlihat dari beliau mendidik anak-anaknya, memberikan kebebasan kepada anak-anaknya terlebih dahulu dan ketika anaknya melakukan kesalahan beliau mulai memberikan nasihat atau wejangan kepada anak-anaknya. Ketika anak-anak beliau melakukan kesalahan beliau tidak pernah meninggikan suara. Karena beliau memiliki prinsip sesalah apapun anaknya tetap berikan arahan yang baik tanpa harus melibatkan emosi.

Cara unik beliau dalam mendidik anaknya pun terlihat ketika anaknya berbuat kesalahan beliau akan memberikan waktu berdua kepada anaknya untuk ditanyai secara khusus. Apakah anaknya merasa berbuat salah? Jika iya kesalahan seperti apa yang diperbuat hingga membuat orangtuanya tidak suka. Tentunya sebagai orangtua tidak ada yang menginginkan anaknya berbuat salah yang melanggar syariat. Namun terkadang karena pergaulan anak yang tidak bisa sepenuhnya dikontrol oleh orangtua membuat anak tanpa sadar keluar jalur. Jika orangtua tidak sigap maka anak akan salah pergaulan karena masa yang akan datang yang

anak akan alami tergantung dari didikan dan pengasuhan yang orangtua terapkan. Dalam Quran Surah Attahrim: 6

أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم وأهليكم نارا وقودها الناس والحجارة
عليها ملائكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمرون

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*¹⁰⁸

Memberikan pengetahuan agama kepada anak merupakan tanggung jawab orangtua yang paling utama. Karena orangtua kelak akan diminta pertanggungjawabannya di hari kiamat sebelum seorang anak ditanya tentang pertanggungjawabannya atas orangtua mereka.¹⁰⁹

Ibnu Qayyim menyebutkan barangsiapa yang dengan sengaja tidak memenuhi pendidikan anak dan menjadikan kehidupan anak tidak bahagia, maka perbuatan tersebut sungguh sangat buruk. Karena apa yang dicerminkan dari sifat dan tingkah laku anak output dari didikan yang mumpuni atau kelalaian dalam mendidik serta memberikan perhatian dari orangtua. Sehingga anak akan tumbuh dengan sikap yang tidak terpuji.¹¹⁰

d. Subjek keempat

Nama orangtua

Nama Ayah : Junaidi

Nama Ibu : Naspawati

Nama anak

Anak pertama : Muhammad Satriawan

Anak kedua : Nikmatun Khairun Nisa

Anak ketiga : Safaatul Hikmah

Pekerjaan orangtua

¹⁰⁸ Neneng Maghfiroh and others, *Parenting Dalam Islam* (Tangerang: Yayasan Penghasil Hadis el-Bukhari Institute, 2013), p. 14.

¹⁰⁹ Maghfiroh and others.

¹¹⁰ Maghfiroh and others.

Pekerjaan Ayah : Pedagang
Pekerjaan Ibu : Ibu rumah tangga
Alamat : Jl Jerosumirang, Dusun Erot RT 18
Agama : Islam
Pendidikan orangtua
Pendidikan Ayah : Sekolah Menengah Atas (SMA)
Pendidikan Ibu : Sekolah Menengah Atas (SMA)

Keterangan:

Subjek keempat Bapak Junaidi merupakan seorang pedagang ikan keliling dan memiliki usaha kerupuk di rumahnya yang tidak pernah melewatkan shalat berjamaah lima waktu di Masjid al-Munawwar Dasan Erot. Memiliki satu anak laki-laki dan dua orang anak perempuan. Anak pertama meninggal ketika berusia 5 tahun dan jika sekarang hidup terhitung usianya mencapai 28 tahun. Anak kedua berusia 21 tahun dan saat ini masih mengenyam pendidikan Strata (S1) Universitas di Makassar. Anak ketiga berusia 17 tahun sedang duduk dibangku kelas tiga Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan keluarga ini merupakan salah satu keluarga yang menerapkan penanaman pola asuh demokratis. Dari hasil wawancara dengan Bapak Junaidi selaku selaku beliau menjelaskan:

“Pola asuh yang saya terapkan kepada ketiga anak saya adalah pola asuh demokratis. Saya memberikan ruang kepada anak saya untuk memilih apa yang dia inginkan. Saya mendukung segala yang dia lakukan tapi tetap dengan pengawasan terbaik yang saya berikan. Membiarkan mereka melakukan apa yang diinginkan tentu tantangan bagi saya karena terkadang saya kurang setuju dengan hal yang mereka inginkan. Jadi sebagai orangtua saya akan berbicara empat mata untuk menanyakan mengapa anak saya ingin hal tersebut dan saya pula menjelaskan kenapa saya kurang setuju dengan hal yang dia inginkan. Lalu nanti akan ada kesimpulan entah itu yang diikuti saran saya dan pilihan saya atau pilihan anak saya.

Tetapi saya tidak pernah memaksakan kehendak saya kepada mereka. Saya memberikan mereka bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka pilih. Karena apapun yang mereka ambil pasti karena hal itu baik untuk dirinya. Saya

memang memberikan mereka kebebasan tapi bukan berarti saya tidak peduli atau tidak mengetahui dengan apa saja yang dilakukan anak saya. Saya tetap pantau ketika ada hal salah saya akan tegur. Namun, dalam hal tegur menegur saya mempercayakan istri saya untuk melakukannya. Karena anak-anak perempuan saya lebih nyaman bercerita kepada istri saya. Tapi hal itu tentu tidak menghilangkan esensi saya sebagai kepala keluarga.

Tidak sulit mendidik dua putri saya karena dari kecil saya sudah menanamkan pendidikan dan karakter Islami. Mulai dari mereka kecil saya sudah menyerahkan mereka untuk mengaji dari jam dua siang sampai jam lima sore setelah itu pulang mengaji sore mereka juga akan pergi mengaji di malam harinya dan rutinitas itu dilakukan setiap hari. Saya selalu berusaha untuk membantu mereka mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal bermanfaat. Sebagai contoh saya mendaftarkan mereka bimbingan belajar untuk mengisi weekend mereka. Sebelum saya mendaftarkan tentunya saya menanyakan hal tersebut apakah mereka berkenan atau tidak. Jika setuju saya lanjutkan untuk mendaftarkan mereka. Namun, jika tidak saya akan mencari kesibukan lainnya.” (Wawancara dengan Bapak Junaedi, 06 Maret 2022 Pukul 20.10 WITA).

Hasil wawancara dari Bapak Junaidi beliau menjelaskan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis terpantau dari apa yang dilakukan beliau untuk mendidik anaknya. Memberikan kebebasan untuk anaknya menentukan apa yang ingin dilakukan. Namun tetap ada ruang untuk beliau sebagai orangtua mengawasi anak-anaknya. Mendukung penuh segala apa yang dilakukan anak-anaknya dan tetap memantau apakah anaknya kurang tepat dalam bertindak atau tidak. Jika hal itu terjadi maka yang akan berbicara dari hati ke hati adalah istrinya. Alasannya karena anak-anak beliau lebih senang bercerita dengan ibunya.

Beliau membantu mengisi waktu luang anak-anaknya dengan mengaji sore, mengaji malam dan bimbingan belajar. Cukup padat jika dilihat namun ternyata hal itu memiliki dampak yang sangat baik pada prestasi dan pribadi anak-anak beliau. Beliau tidak memaksa anaknya untuk mengikuti yang beliau inginkan. Beliau hanya memberikan saran. Jika anaknya tidak setuju maka tidak

dipaksakan. Menanamkan pendidikan dan pola asuh seperti yang dilakukan Bapak Junaidi membuat waktu anak akan digunakan dengan sebaik-baiknya.

2. Implikasi Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja

Setelah dilakukannya observasi mengenai penanaman pola asuh demokratis untuk mencetak karakter Islami remaja di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur maka peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dari beberapa tokoh serta kepala keluarga.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Pahiruddin beliau menjelaskan tentang penanaman pola asuh demokratis untuk membentuk karakter Islami remaja di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut:

“Sebagai orangtua tentunya saya memiliki peran untuk mendidik dan menanamkan karakter Islami pada anak saya. Dengan landasan agama yang kita miliki sebagai muslim, jadi untuk mendidik mereka semua saya tetap berpegang pada cara Rasulullah. Karena anak itu sama seperti selembar kertas putih. Kitalah sebagai orangtua yang akan menentukan kertas putih itu diisi dengan tinta dan tulisan yang seperti apa. Dari mereka kecil hingga sekarang ini saya tidak pernah melarang anak saya berkegiatan seperti apapun selama itu memiliki manfaat bagi dirinya juga bagi orang lain. Tapi selama mereka mengikuti kegiatan jangan pernah lalaikan apalagi sampai meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim. Saya cukup keras dalam hal ini, mengutamakan kewajiban sebagai umat muslim namun dalam hal lain saya lebih membebaskan anak saya tapi tetap siaga mengawasi mereka.

Untuk membentuk karakter agar mereka patuh, saya tidak egois mengutamakan keinginan saya kepada anak-anak. Namun, saya memberikan ruang kepada mereka untuk berdiskusi apa yang mereka inginkan. Saya sebagai orangtua terlebih kepala keluarga tentunya harus mampu membimbing anak beserta istri saya dengan sebaik-baiknya. Saya selalu membiasakan anak-anak saya shalat di awal waktu, yang laki-laki selalu shalat berjamaah di masjid dan membangunkan mereka untuk shalat tahajjud. Hal itu saya lakukan sejak

mereka masih anak-anak hingga remaja kini. Jadi, karena terbiasa dimanapun mereka pasti mereka akan melakukan seperti yang saya ajarkan”.

Dengan pola asuh yang kami terapkan dalam penanaman karakter Islami kepada anak-anak kami sangat efektif dan tepat. Tidak perlu dengan kekangan yang berlebih cukup dengan memberikan kepercayaan kepada mereka dengan tetap membimbing mereka dalam agama. Menanamkan pentingnya kewajiban menjadi umat muslim.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Pahiruddin beliau menjelaskan bahwa penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami pada anak-anaknya efektif. Beliau mendidik anaknya dengan selalu berpegang teguh pada ajaran Rasulullah. Beliau mengatakan bahwa seorang anak itu merupakan kertas putih yang belum terisi tinta dan coretan apapun, jadi orangtua lah yang akan memberikan coretan kepada seorang anak. Sesuai dengan hadits sebagai berikut:

ما من مولود الا يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه او ينصرنه او يمجسانه

Artinya:

“Tiap-tiap anak lahir dalam keadaan suci, maka ibu bapaknya yang menjadikan anak itu beragama yaitu, Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR Muslim).

Hadits tersebut menyebutkan setiap anak lahir di dunia, terlahir seperti selembar kertas putih yang masih tidak memiliki coretan apapun atau disebut dengan fitrah. Dalam kitab tafsir, tafsiran al Maraghi disebutkan bahwa: “berpeganglah pada fitrah yang telah Allah gariskan dalam diri setiap mereka yang masih fitrah dan dominan pada ajaran tauhid sesuai apa yang Tuhan perintahkan akal dan dapat mengarahkan pada pemikiran yang logis.¹¹¹

Sesuai dengan cara beliau mengajarkan anak-anaknya untuk terus mengutamakan dan mengedepankan kewajibannya sebagai umat muslim dan jangan lalai terhadap perintah-perintahNya. Memberikan didikan seperti yang dilakukan oleh Bapak Pahirudin menjadikan anak akan lebih baik karena yang diperbaiki yang utama adalah shalatnya maka hidupnya akan baik pula. Jadi, karakter dari didikan seperti Bapak Pahirudin menjadikan anak akan memiliki karakter Islami.

¹¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Bahrut Abu Bakar* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992), p. 82.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lalu Hariadi, S.Pd selaku guru dan tokoh agama di Dusun Erot beliau menjelaskan:

“Saya selalu mengarahkan anak saya untuk memiliki keinginan atau cita-cita sesuai dengan arahan yang saya berikan. Jika mereka merasa cocok dengan apa yang saya sarankan mereka akan mengambil saran saya tetapi jika tidak saya akan memberikan peluang untuk mengambil pilihannya sendiri. Memberikan saran tentang cita-cita atau ingin jadi apa mereka di masa depan saya mulai dari pemberian nama. Cara saya berpikir bahwa nama yang baik akan menjadikan karakter anak menjadi baik pula. Nama anak akan menjadi pengaruh yang besar dalam terbentuknya sebuah karakter.

Contohnya anak pertama saya Lalu Faqih Fernando, saya berpegang pada kata “faqih” yang berarti orang yang paham terhadap aturan Islam. Jadi nama itu akan sebagai doa dan akan melakat serta tertanam dalam perilaku yang akan dilakukannya dan akan menjadi kebiasannya yang disebut karakter. Tidak hanya anak pertama saya anak kedua dan ketiga saya pun begitu.

Itulah mengapa dalam pemberian nama anak, saya tidak pernah sekedar memberikan nama hanya untuk panggilan saja tapi saya menganggap nama sebagai doa. Dan saya rasa cara saya mendidik karakter mereka mulai dari pemberian nama terbukti sekarang di anak pertama saya yang sudah menginjak masa remaja. Dari sifat dan sikapnya mencerminkan namanya.

Mungkin tidak hanya dari pemberian nama yang saya lakukan ketika mendidik karakter mereka agar memiliki karakter yang Islami. Dengan memberikan teladan atau contoh juga sangat berpengaruh bagi mereka. Sebagai orangtua tentunya kita bertanggung jawab untuk memberikan teladan sebaik-baiknya untuk anak. Jadi, saya selalu menjaga sikap ketika bersama anak-anak. Karena seorang anak tentunya akan mengikuti apa saja yang dilakukan orangtuanya.”

Dari penjelasan Bapak Lalu Hariadi, beliau menjelaskan bahwa penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami pada anak-anaknya efektif. Terlihat dari apa yang dilakukan untuk mendidik seluruh anaknya. Tetap meletakkan ruang bebas untuk anak-anaknya namun beliau tetap terlibat dengan apa saja yang dilakukan anaknya. Memberikan saran untuk cita-cita anaknya di masa depan. Ketika anak beliau merasa cocok maka beliau

mempersilahkan untuk anaknya mengikuti apa yang beliau sarankan. Namun, ketika anaknya merasa kurang cocok dengan apa yang disarankannya maka beliau memberikan anaknya hak untuk menolak.

Saran yang beliau berikan terkait dengan cita-cita anaknya di masa depan sesuai dengan pemberian nama anak beliau. Menurut beliau memberikan nama anak tidak hanya sekedar untuk panggilan semata namun sebagai doa dan harapan yang terkandung dalam nama tersebut. Beliau percaya bahwa karakter seseorang juga dipengaruhi oleh sebuah nama. Oleh karena itu, ketika beliau memberikan sebuah nama kepada anaknya beliau sangat berhati-hati. Sesuai dengan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah bahwa ada hubungan erat antara nama sebagai objek dengan yang dinamai sebagai subjek, dengan kata lain akan sangat mempengaruhi kesejahteraan jiwa seseorang. Pemberian nama yang sesuai dengan syariat Islam akan mampu menjadikan yang memiliki nama untuk melakukan Tindakan baik dan memiliki sifat yang baik sejalan dengan namanya, begitulah yang beliau ungkapkan. Ini menerangkan bahwa ia akan merasa malu jika melakukan hal yang tidak baik dan tidak sesuai dengan makna nama yang melekat pada dirinya.¹¹²

Dalam buku Psikologi Pendidikan, menjelaskan faktor perubahan karakter seorang anak itu dipengaruhi 11 faktor. Faktor yang paling dominan mempengaruhi karakter anak ialah “nama”. Tidak hanya sekedar nama, namun nama terdapat aturan diri yang melekat karena baik atau tidaknya sebuah nama akan mempengaruhi terhadap kepribadian anak.¹¹³

Tidak hanya dari pemberian sebuah nama. Beliau mendidik seluruh anaknya juga dengan menyuguhkan contoh atau teladan yang baik bagi mereka. Karena apapun yang dilakukan oleh orangtuanya maka seorang anak akan mengikutinya. Jadi, sebagai orangtua tetap menjaga sikap dan perilaku di depan anak. Agar anak mengikuti perilaku baik orangtuanya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Lalu Masyhur selaku takmir masjid al-Munawwar di Dusun Erot beliau menjelaskan:

¹¹² Adnan Hanan Shaleh Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007), p. 32.

¹¹³ Aden Wijaya, *Manajemen Keluarga Islam* (Jakarta: Diandra Kreatif, 2017), pp. 97–98.

“Sebagai orangtua dan terlebih kepala keluarga saya harus mampu mendidik anak saya dengan sebaik-baiknya. Mendidik mereka dengan selalu mengedepankan adab yang paling utama. Saya membentuk karakter anak-anak saya dengan memberikan contoh atau teladan yang baik. Tentu kita sebagai manusia bukanlah makhluk yang sempurna karena kesempurnaan hanya milikNya. Namun, menjadi pendidik dalam keluarga saya menjadikan diri sebagai role model. Itulah mengapa saya sangat menjaga sikap dan perilaku saya di depan anak-anak. Karena sesungguhnya seorang anak akan melakukan apa saja yang dilihat dari orangtuanya. Seorang anak adalah peniru yang handal.

Mendidik mereka dengan lebih meletakkan adab di atas ilmu. Itulah mengapa ketika mereka berbuat kesalahan, mereka akan jujur dengan sendirinya mengakui kesalahan sendiri, mengajarkan mereka untuk menghormati orang yang lebih tua terutama kedua orangtuanya, mengingatkan bahwa apapun yang mereka lakukan Allah selalu mengawasinya. Dengan seperti itu ketika mereka akan melakukan kesalahan yang melanggar syariat mereka jadi berfikir untuk menarik diri”.

Dari penjelasan Bapak Lalu Masyhur, beliau menjelaskan bahwa penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami pada anak-anaknya efektif. Terlihat dari cara beliau mendidik anak-anaknya. Memberikan pengajaran tentang adab bahwa adab harus diutamakan. Memberikan contoh kepada anaknya dengan memberikan keteladanan hingga menjadi *role model* bagi anak-anaknya. Karena apapun yang dilihat anak kepada orangtuanya maka anak akan mencotohnya. Oleh karena itu, beliau selalu memberikan contoh yang baik, dengan didikan yang diberikan beliau kepada anak-anaknya. Selalu mengingatkan bahwa apapun yang dilakukannya, pasti Allah selalu mengetahuinya dimanapun dan kapanpun. Dengan didikan yang mereka dapatkan, mereka dengan mudahnya jujur tentang kesalahan yang pernah mereka perbuat tanpa harus dipaksa untuk jujur.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Junaidi selaku pedagang keliling beliau menjelaskan:

“Tidak sulit mendidik dua putri saya karena dari kecil saya sudah menanamkan pendidikan dan karakter Islami. Mulai dari mereka kecil saya sudah menyerahkan mereka untuk mengaji dari jam dua siang sampai jam lima sore setelah itu pulang mengaji sore mereka juga akan pergi mengaji di malam harinya dan rutinitas itu dilakukan setiap hari. Saya selalu berusaha untuk membantu mereka mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal bermanfaat. Sebagai contoh saya mendaftarkan mereka bimbingan belajar untuk mengisi weekend mereka. Sebelum saya mendaftarkan tentunya saya menanyakan hal tersebut apakah mereka berkenan atau tidak. Jika setuju saya lanjutkan untuk mendaftarkan mereka. Namun, jika tidak saya akan mencari kesibukan lainnya.

Tetapi saya tidak pernah memaksakan kehendak saya kepada mereka. Saya memberikan mereka bertanggung jawab dengan apa yang telah mereka pilih. Karena apapun yang mereka ambil pasti mereka akan mengambi hal baik untuk dirinya. Saya memang memberikan mereka kebebasan tapi bukan berarti saya tidak peduli atau tidak mengetahui dengan apa saja yang dilakukan anak saya. Saya tetap pantau ketika ada hal salah saya akan tegur. Namun, dalam hal tegur menegur saya mempercayakan istri saya untuk melakukannya. Karena anak-anak perempuan saya lebih nyaman bercerita kepada istri saya. Tapi hal itu tentu tidak menghilangkan esensi saya sebagai kepala keluarga.”

Dari penjelasan Bapak Junaidi, beliau menjelaskan bahwa penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami pada anak-anaknya efektif. Terpantau dari cara beliau dalam mendidik anak-anaknya dalam mencetak karakter Islami. Mulai dari memberikan anak-anaknya kesibukan untuk mengisi waktu luangnya dengan hal-hal bermanfaat. Bagi beliau menanamkan pendidikan karakter Islami kepada anak-anaknya bukanlah suatu hal yang sulit karena anak-anak beliau terbiasa dari kecil untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang memupuk karakter Islami seperti mengaji dari pukul dua siang hingga pukul lima sore setelah itu pulang mengaji sore, anak-anak beliau juga pergi mengaji di malam harinya dan rutinitas itu dilakukan setiap hari.

Tapi ketika anak-anak beliau tidak berkenan dengan kegiatan yang sudah di daftarkan tersebut, beliau tidak memaksa anak-anaknya. Beliau memberikan

kebebasan anaknya untuk memilih ketika saran beliau tidak diterima. Tapi tentu meski adanya kebebasan seperti itu bukan berarti beliau tidak peduli karena sarannya tidak diterima. Justru dengan seperti itu beliau memberikan ruang kepada anak-anaknya untuk menentukan pilihan.



Gambar 4.2 Wawancara Bersama Narasumber 1 terkait dengan pola asuh demokratis yang digunakan dalam membentuk karakter Islami remaja.



Gambar 4.3 Wawancara Bersama Narasumber 2 terkait dengan pola asuh demokratis yang digunakan dalam membentuk karakter Islami remaja.



Gambar 4.4 Wawancara Bersama Narasumber 3 dengan pola asuh demokratis yang digunakan dalam membentuk karakter Islami remaja.



Gambar 4.5 Wawancara Bersama Narasumber 4 dengan pola asuh demokratis yang digunakan dalam membentuk karakter Islami remaja.



Gambar 4.6 Wawancara Bersama Narasumber 5 dengan pola asuh demokratis yang digunakan dalam membentuk karakter Islami remaja.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab sebelumnya peneliti dengan sadar telah menguraikam hasil temuan dalam penelitian ini, mulai dari hasil wawancara ataupun hasil observasi dan pengamatan di lapangan. Maka, selanjutnya peneliti akan membahas dan menganalisis data yang telah dipaparkan untuk mendapatkan penjelasan lebih rinci dari hasil penelitian.

Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan hasil analisis dengan metode kualitatif deskriptif. Berikut adalah analisis data kualitatif yang diperoleh peneliti ketika melakukan penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

A. Pola Asuh Demokratis di Dusun Erot RT 18

Pola asuh yang akan diterapkan memberikan cetak biru pada anak tentang bagaimana anak bersikap. Setiap pola pengasuhan yang dipilih oleh orangtua akan mencetak karakter Islami anak pada masa mendatang. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti beberapa masyarakat di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai kebebasan yang dapat dirasakan anak dengan *controlling* orangtua. Orangtua memberikan alasan yang konkret dalam menentukan batasan. Tentunya dari pola asuh demokratis ini memiliki manfaat bagi anak, anak akan belajar untuk menghargai, menghormati pendapat oranglain, anak akan mampu memberikan perhatian kepada sesamanya, dan anak akan belajar untuk membangun kerjasama dengan orang lain.¹¹⁴

Temuan peneliti dari sekitar \pm 500 Kepala Keluarga di Dusun Erot beberapa keluarga di Dusun Erot RT 18 yang Kepala Keluarga tidak lebih dari \pm 100 menggunakan pola asuh demokratis. Tidak ditemukan adanya perbedaan jauh dalam penerapan pola asuh demokratis dari beberapa keluarga. Penerapan pola asuh demokratis dilakukan oleh para orangtua agar anak tidak merasa terkekang dan agar anak lebih terbuka menyampaikan apa yang dirasakannya kepada orangtua, baik itu ketika memiliki keinginan dan masalah. Menyadari bahwa

¹¹⁴ MUMU MUKHLISIN, 'Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren', *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1.2 (2021), 225–38 (p. 230)
<<https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.715>>.

pentingnya penerapan pola asuh demokratis orangtua kepada anak. Di dusun tersebut terlihat cara penerapan pola asuh demokratis oleh orangtua yang sedikit berbeda namun unik dan memiliki tujuan yang sama. Di beberapa keluarga yang menjadi sampel penerapan pola asuh demokratis terpantau sangat efektif untuk menciptakan *two ways communication* (komunikasi dua arah) antara orangtua dan anak. Memberikan anak ruang sendiri untuk mampu memilih pilihannya tanpa ditekan keinginan orangtua tapi tetap dengan pengawasan yang selektif.

Pola asuh demokratis yang diterapkan di beberapa keluarga ternyata dikemas dengan cara berbeda-beda. Terdapat orangtua yang memberikan pola asuh demokratis dengan membebaskan anaknya dalam memilih pilihannya sendiri tapi tetap dengan pengawasan orangtua namun, ketika akan mendengarkan pilihan anaknya dan memberikan nasihat, saran, dan masukan dilakukan ketika jam makan malam karena keluarga tersebut menganggap bahwa di jam makan malam selueuh anggota keluarga berada pada satu tempat yaitu di meja makan dan bertukar cerita tentang hari itu satu sama lain, jadi *moment* seperti itu akan menjadi lebih santai untuk mengutarakan keinginan.

Terdapat cara unik untuk menerapkan pola asuh demokratis di keluarga lainnya seperti memberikan saran kepada anak ketika seorang anak mengambil keputusan atau menentukan sebuah pilihan besar sesuai dengan namanya. Jadi, ketika anaknya ingin mengambil keputusan atau memiliki pilihan sendiri, orangtuanya hanya mendengarkan dan mengingatkan untuk mengambil pilihan tersebut yang memiliki korelasi dengan namanya. Cara yang dilakukan keluarga ini terbilang efektif karena ketika anaknya akan mengambil langkah dia tetap berpegang sesuai dengan saran orangtuanya.

Ditemukan juga dalam keluarga lainnya penerapan pola asuh demokratis dengan cara yang terbilang menarik. Orangtua memberikan ruang anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri di awal tanpa campur tangan terlebih dahulu. Ketika anak tersebut melakukan kesalahan maka disitulah peran sebagai orangtua muncul. Orangtua tersebut akan menyiapkan waktu khusus untuk mengajak anaknya berdiskusi terkait dengan kesalahan yang diperbuat anaknya. Apakah anaknya merasa telah melakukan kesalahan, jika begitu kesalahan apa yang dilakukannya. Cara tersebut akan membuat anak sadar akan kesalahan yang

diperbuatnya tanpa orangtua menghakimi bahwa anaknya salah. Anak akan menjadi lebih tanggung jawab dengan apa yang sudah diperbuat.

Di keluarga lainnya penerapan pola asuh demokratis dengan cara memberikan anak menentukan pilihannya sendiri walau sebenarnya kadang orangtua kurang setuju dengan pilihan anaknya. Maka orangtua akan mengajak anak untuk berdiskusi terkait dengan hal itu. Anak menginginkan A dan orangtua menginginkan anaknya untuk memilih B. orangtua akan mengutarakan mengapa tidak setuju dengan pilihan sang anak dan anak akan mengutarakan mengapa memilih hal tersebut. Setelah berdiskusi akan ada benang merah yang ditarik. Jadi, disinilah akan terlihat bagaimana pola asuh demokratis sangat efektif untuk diterapkan.

B. Implikasi Pola Asuh demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja

Orangtua berperan utama dan pertama dalam arah pendidikan karakter Islami melalui pola asuh yang diterapkan dalam lingkup keluarga. Dalam hal ini *idealisme* yang tercipta dari hanya alasan dari *output* pendidikan, namun agar tercapainya *planning* mengukir generasi emas yang Islami. Tingkah laku anak tercermin dan terbentuk dari pola asuh yang diciptakan orangtua dalam keluarga. hendaknya keluarga merasa takut kepada Allah jika keluarga menerapkan pengasuhan yang lemah. Seperti sabda Allah SWT dalam Quran Surah an-Nisaa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Elfans kembali menegaskan untuk selalu berserah diri kepada Allah dan seharusnya terus berucap tutur kata yang santun. Sejalan dengan teori yang digunakan John Locke yang dalam teorinya mengatakan:

“setiap anak lahir diibaratkan layaknya lilin tanpa goresan dan campuran warna lain selain putih dan tugasnya orangtua untuk mengukir seperti apa lilin tersebut nantinya”

Hal tersebut memaparkan bahwa yang berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak adalah orangtuanya. Di analogikan seperti lilin putih yang tidak memiliki ukiran apapun dan dalam hal ini orangtua memiliki peran besar dalam membentuknya. Dalam hadits yang di riwayatkan oleh Abu Hurairah:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Tidaklah anak yang dilahirkan itu melainkan lahir dengan membawa fitrah, maka orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Berdasarkan uraian sebelumnya orangtua menjadi sentral utama dalam mencetak pembentukan karakter anak. Jadi, orangtua harus mampu memilih pola asuh yang tepat untuk diterapkan. Sesuai dengan hasil penelitian masyarakat di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur bahwa pengasuhan yang diterapkan mencetak karakter Islami seorang anak menggunakan pola asuh demokratis. Berikut peneliti jabarkan hasil penelitian di lapangan sebagai berikut.

1. Pola Asuh Demokratis dengan Nilai Sopan Santun

Pola asuh demokratis diterapkan untuk pembentukan karakter Islami remaja yang berkaitan dengan nilai sopan santun terhadap siapapun, dalam hal ini orangtua telah menerapkan pola pengasuhan demokratis secara tepat dan sesuai dengan yang anak butuhkan, anak akan mendapat pengajaran dan pengarahan terkait dengan nilai sopan dan santun yang diberikan oleh orangtua. Orangtua memperlihatkan teladan yang sesuai dengan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak meninggikan suara ketika bersama orangtua,

tidak berbicara ketika makan, dan mendengarkan ketika orangtua sedang berbicara.

2. Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Jujur, Berani dan Tanggung Jawab

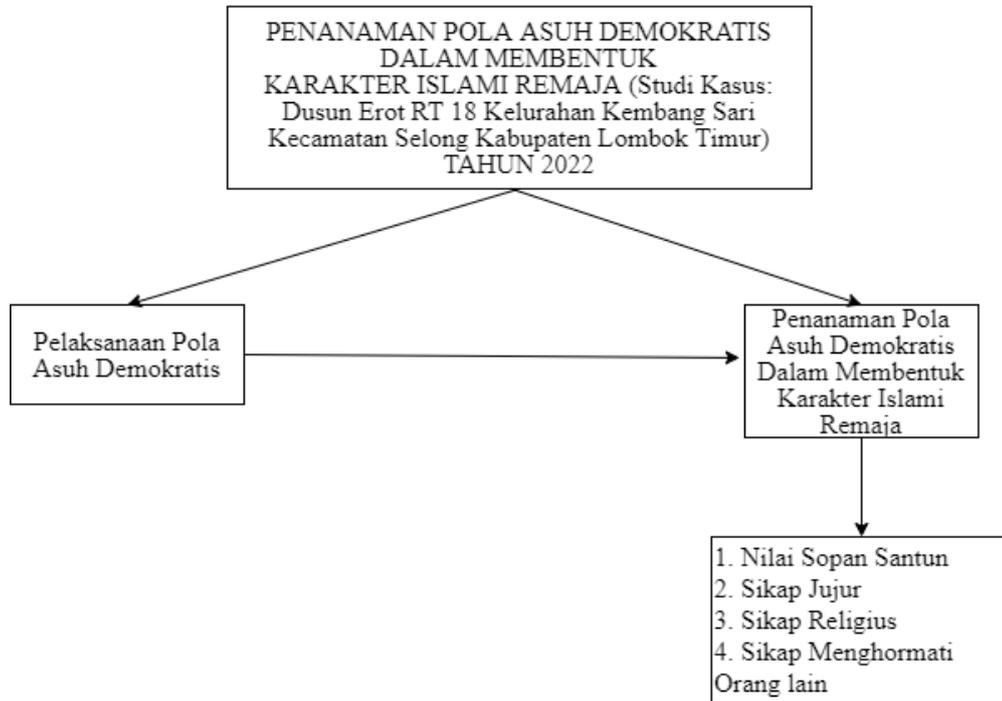
Pola Asuh demokratis dalam pembentukan karakter Islami remaja yang berhubungan dengan sikap jujur, berani, dan tanggung jawab, pola asuh yang mumpuni dan sesuai telah orangtua berikan kepada anak disertai dengan memberikan pengajaran tentang nilai kejujuran kepada anak-anak mereka. Orangtua memberikan kesempatan anak untuk berani mengakui kesalahannya dan siap bertanggung jawab dengan kesalahan yang mereka perbuat tanpa orangtua memaksa anak untuk jujur. Anak akan terbuka secara sendirinya untuk bercerita dan mengakui kesalahannya.

3. Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Religius

Dalam membentuk karakter Islami remaja, berkaitan dengan sikap *religious*, orangtua telah memberikan pola asuh yang tepat kepada anak dengan memberikan didikan mengutamakan kewajiban sebagai seorang muslim, ingat Allah ketika akan ingin berbuat hal salah, mengajak anak untuk bangun shalat tahajjud, membiasakan anak shaat berjamaah ke masjid, dan memberikan arahan untuk belajar agama.

4. Pola Asuh Demokratis dengan Sikap Menghargai

Dalam membentuk karakter Islami remaja, terkait dengan sikap menghargai orang lain. Hal itu terlihat dari cara orangtua mendidik anak agar tidak egois, tidak memaksakan kehendaknya sendiri tapi belajar menerima saran dan kritik dari oranglain, serta menerima keputusan orang lain.



Gambar 5.1 Hasil Penelitian

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan uraian dari paparan data dan pembahasan berbagai hal yang berkesinambungan dengan penelitian ini, maka sebagai informasi akhir dari pembahasan, peneliti akan menyajikan kesimpulan yang ringkas sebagai inti dari pembahasan. Berikut kesimpulan dari penelitian ini.

1. Pola asuh demokratis di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat dengan cara orangtua menetapkan batasan yang standar yang diikuti dengan tingkah laku yang konkret dari anak, sehingga adanya kebebasan yang memadai yang diberikan oleh orangtua.
2. Orangtua dibebankan agar menerapkan pengasuhan yang sesuai untuk diterapkan. Sesuai dengan hasil penelitian masyarakat di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur bahwa pola asuh yang digunakan untuk membentuk karakter Islami seorang anak menggunakan pola asuh demokratis. Berikut peneliti jabarkan hasil penelitian di lapangan sebagai berikut.
 - a. Pola asuh demokratis diterapkan untuk pembentukan karakter Islami remaja yang berkaitan dengan nilai sopan santun terhadap siapapun, dalam hal ini orangtua telah menerapkan pola pengasuhan demokratis secara tepat dan sesuai dengan yang anak butuhkan, anak akan mendapat pengajaran dan pengarahan terkait dengan nilai sopan dan santun yang diberikan oleh orangtua. Orangtua memperlihatkan teladan yang sesuai dengan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak meninggikan suara ketika bersama orangtua, tidak berbicara ketika makan, dan mendengarkan ketika orangtua sedang berbicara.
 - b. Pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter Islami remaja yang berkaitan dengan sikap jujur, berani, dan tanggung jawab, pola asuh yang diberikan oleh orangtua terhadap anak sudah tepat dengan memberikan pengajaran tentang nilai kejujuran kepada anak-

anak mereka. Orangtua memberikan kesempatan anak untuk berani mengakui kesalahannya dan siap bertanggung jawab dengan kesalahan yang mereka perbuat tanpa orangtua memaksa anak untuk jujur. Anak akan terbuka secara sendirinya untuk bercerita dan mengakui kesalahannya.

- c. Pola asuh demokratis dalam usaha membentuk karakter Islami remaja, yang berkaitan erat terhadap sikap *religious*, pola asuh yang tepat telah orangtua berikan kepada anak dengan memberikan didikan mengutamakan kewajiban sebagai seorang muslim, ingat Allah ketika akan ingin berbuat hal salah, mengajak anak untuk bangun shalat tahajjud, membiasakan anak shaat berjamaah ke masjid, dan memberikan arahan untuk belajar agama.
- d. Pola asuh demokratis dalam pembentukan karakter Islami remaja, yang berkaitan dengan sikap menghargai orang lain. Hal itu terlihat dari cara orangtua mendidik anak agar tidak egois, tidak memaksakan kehendaknya sendiri tapi belajar menerima saran dan kritik dari oranglain, serta menerima keputusan orang lain.

B. Saran

Mengingat segala keterbatasan dan kekurangan peneliti maka dengan tanpa mengurangi rasa hormat, sesuai dengan hasil penelitian yang diuraikan peneliti dan pembahasan tentang penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk katakter Islami remaja, maka peneliti menyampaikan saran kepada orangtua untuk tetap mempertahankan pola asuh demokratis yang digunakan agar dapat membentuk karakter islami remaja.

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini tentu tidak sampai pada kata sempurna. Oleh karena itu sangat diharapkan jika peneliti berikutnya ingin mengkaji ulang dan diteliti dengan baik untuk memperkuat penelitian atau memberikan komentar dan bahkan membantahnya. Dengan waktu yang tidak singkat guna memperoleh data yang sesuai dengan target peneliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Rabiatul, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7.1 (2017), 33–48
- Ade, Wulandari, 'Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya', *Jurnal Keperawatan Anak*, 2.1 (2014), 39–43
<<http://103.97.100.145/index.php/JKA/article/view/3954>>
- Adnan, Mohammad, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2018)
<<https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i1.57>>
- Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Bahrut Abu Bakar* (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992)
- Anisah, Ani Siti, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter', *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5 (2017)
- Arif, Muh, *Metodologi Studi Islam* (Solok, Sumatra Barat: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020)
- Ayun, Qurrotu, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Thufula*, 5 (2017)
- Aziz, Muhammad Abdul, 'Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami 02, Desa Giriwondo, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar Tahun 2019' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019)
- Badriah, Eli Rohaeli, and Wedi Fitriana, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeschooling Di Kancil Cendikia', *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1.1 (2018), 1
<<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>>
- Baharits, Adnan Hanan Shaleh, *Mendidik Anak Laki-Laki* (Jakarta: Gema Insani, 2007)
- 'Berdasarkan Observasi Yang Dilakukan Penulis Dari 20 Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Remaja Di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur'
- Berkowitz, M.W, and M.C Bier, *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators* (Washington DC: Univesity of Missori St Louis, 2005)
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Desi, Pujianto, 'Peran Orang Tua Dalam Membina Sikap Keagamaan Remaja Di

- Desa Gaya Baru III' (Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2018)
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 3rd edn (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Garliah, Lili, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Berprestasi', *Jurnal Psikologi*, 1 (2005)
- Hakim, Lukman, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, 1st edn (Surabaya: Terbit Terang, 1994)
- , *Metodologi Penelitian* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Handayani, Rekno, Imaniar Purbasari, and Deka Setiawan, 'Tipe-Tipe Pola Asuh Dalam Pendidikan Keluarga', *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11.1 (2020) <<https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4223>>
- Handayani, Sandra, Unita Werdi Rahajeng, Debora Basaria, Fransiska Xaveria Aryani Aryani, Edwin Adrianta Suriyah, Shinta Pratiwi, and others, 'Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika Dan Solusi' (Jakarta: Kencana, 2020), pp. 103–4
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Husain, Muhammad, *Agar Anak Mandiri* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2007)
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009)
- Ismaya, Bambang, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015)
- Jalani, M Syahrani, 'Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini', 8.2 (2014)
- Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, 1st edn (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Junaedi, Mahfud, *Kiai Bisri Musthafa: Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*, 1st edn (Semarang: Walisongo Pres, 2009)
- Jundi, Muhammad, Muh Arif, and Abdullah, 'Pendidikan Islam Dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad Saw Bagi Generasi Muda', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2020)
- Kartono, *Hygiene Mental* (Bandung: CV Mandar Maju, 2000)
- Kholikun, Nahnul, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Religiusitas Anak Remaja Di Desa Gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji' (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017) <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>
- Madyawati, Lilis, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Maghfiroh, Neneng, Annisa Nurul Hasanah, Abdul Aziz, Hengki Ferdiansyah, and Muhammad Aroka Fadli, *Parenting Dalam Islam* (Tangerang: Yayasan

- Penghasil Hadis el-Bukhari Institute, 2013)
- Majid, Abdul, and Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Maunah, Binti, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 2016, 90–101 <<https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>>
- Moeleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)
- Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009)
- MUKHLISIN, MUMU, 'Pola Asuh Dan Pembinaan Sosial Remaja Pada Pondok Pesantren', *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1.2 (2021), 225–38 <<https://doi.org/10.51878/academia.v1i2.715>>
- Mukhsin, Lalu, 'Profil Kelurahan Kembang Sari' (Selong, 2010)
- Munasipuddin, *Wawancara Dengan Kepala Lingkungan* (Selong, 2022)
- Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994)
- Naafiah, and Dkk, *Kumpulan Nama-Nama Islami Penuh Makna* (Yogyakarta: Al Barokah, 2015)
- Ni'mah, 'Peranan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Lingkungan Pasar Kahayan Palangka Raya' (Institut Agama Islam Palangka Raya, 2016)
- Noor, M. Rohinah, *Orang Tua Bijaksana* (Yogyakarta: Katahati, 2009)
- Nufus, Hayati, and La Adu, *Pola Asuh Berbasis Qalbu Dan Perkembangan Belajar Anak*, ed. by La Adu, 1st edn (Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020)
- Padjrin, 'Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Intelektual*, 5 (2016), 2
- Purwatinigrum, Noviatul Laili, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Remaja Berperilaku Nakal' (Universitas Jember, 2016)
- Pusat Bahasa Departemen Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Ratna, 'Pola Asuh Orang Tua Muslim Dalam Mendiik Agama Anak Pada Keluarga Tukang Ojek Di Desa Waitou Kecamatan Kamanre Kabupaten Luwu' (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2014)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

- Respati, Winanti Siwi, Aries Yulianto, and Noryta Widiana, 'Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, Dan Authoritative', *Jurnal Psikologi*, 4.2 (2006)
- Salim, and Syahrin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012)
- Santrock, John W, *Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2002)
- Sari, Rani Puspita, 'Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Pada Siswa Kelas IX SMPN 1 Selogiri Kab. Wonogiri' (Universitas Negeri Semarang, 2008)
- Sarwino, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004)
- Setyowati, Eny, 'Pendidikan Karakter Fast', 2018
- Shochib, Moch, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998)
- Soenarjati, *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001)
- Sonia, Gina, and Nurliana Cipta Apsari, 'Pola Asuh Yang Berbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020) <<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27453>>
- Sudaryana, Bambang, *Metode Penelitian Teori Dan Praktek Kuantitatif & Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utomo), 2018)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021)
- Sulaeman, Dadang, *Psikologi Remaja: Dimensi-Diemnsi Perkembangan* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1995)
- Sundari, Yuyun Trilia, 'Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al Islam Kota Bengkulu' (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021)
- Suryana, Karunia Dini, 'Pola Asuh Orang Tua Dan Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Pada Remaja Keluarga Prasejarah Di Desa Deggungan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Tahun 2021' (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021)
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)*, 2nd edn (Solo: Pustaka Arafah, 2004)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)
- Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*

(Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 1st edn (Jember: IAIN Jember Press, 2015)

Ulfiah, *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*, ed. by Jamaludin and Sartika Y (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), CXCI

Undang-Undang Sistem Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1, 2003

Utomo, Sigit Tri, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2017)

Valentina, Maya Sari, 'Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Pengambilan Keputusan Anak' (Universitas Lampung, 2018)

Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek Media Komputindo, 2003)

Wijaya, Aden, *Manajemen Keluarga Islam* (Jakarta: Diandra Kreatif, 2017)

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Narasumber Dusun Erot RT.18

No	Nama Lengkap	Profesi
1.	Drs. Pahruddin	Guru
2.	Lalu Hariadi, S.Pd	Guru
3.	Lalu Masyhur	Wiraswasta
4.	Junaidi	Pedagang

Lampiran 2: Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Kembang Sari



Lampiran 3: Struktur Pemerintah Lingkungan Dasan Erot Kelurahan Kembang Sari



Lampiran 4: Sejarah Kelurahan Kembang Sari

2.1 SEJARAH SINGKAT

Berdasarkan surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 148/1702/PUOD tanggal 24 Juni 1997, terbit Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat Nomor : 125 Tahun 1997 tanggal 17 Agustus 1997 tentang pendefinitifan Kelurahan Kembang Sari menjadi Kelurahan Kelayu Utara, Kelurahan Kelayu Selatan dan Kelurahan Kelayu Jorong sendiri. Penetapan Kelurahan Kembang Sari hasil pemecahan Kelurahan Selong Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur menjadi Kelurahan Difinitif diresmikan pada tanggal 25 Juni 2003 di Kantor Lurah Kembang Sari dalam sebuah acara seremonial yang dihadiri oleh segenap unsur masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Kembang Sari Kabupaten Lombok Timur. Dimana Kelurahan Kembang Sari memiliki Luas 2,09 km² dengan jumlah penduduk 6.028 jiwa terdiri dari laki – laki sebanyak 2.985 jiwa dan perempuan sebanyak 3.043 jiwa dan jumlah kepala Keluarga (KK) 1.812 orang.

Adapun yang terdiri dari 4 Kepala Lingkungan dan 22 RT. Masing-masing lingkungan tersebut antara lain:

- Lingkungan Karang Anyar
- Lingkungan Mbung Basari
- Lingkungan Dasan Ketangga
- Lingkungan Dasan Erot

2.2 LETAK GEOGRAFIS DAN LUAS WILAYAH

2.2.1 Letak Geografis

Wilayah Kelurahan Kembang Sari merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Kelayu Utara Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat yang terletak pada ketinggian 91 m dpl. Kelurahan Kembang Sari memiliki luas wilayah 2,088 km² dengan batas-batas diantaranya :

Sebelah Utara	: Kelurahan Selong
Sebelah Selatan	: Desa Denggen Timur dan Kelurahan Denggen
Sebelah Timur	: Kelurahan Kelayu Jorong
Sebelah Barat	: Kelurahan Majidi

Lampiran 5: Peta Wilayah Kelurahan Kembang Sari



Lampiran 6: Luas Wilayah Kelurahan Kembang Sari

2.2.2 Luas Wilayah

Luas wilayah Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur adalah 208,80 Ha. Mengingat Kelurahan Kembang Sari adalah salah satu kelurahan yang berada di pinggiran bagian Selatan Kota Kecamatan Selong, maka sebagian besar tutupan lahan merupakan Lahan Perkebunan dan Lahan pertanian, fasilitas umum maupun pemukiman. Selain perkebunan, yang menjadi dominasi dan lahan pemukiman di Kelurahan Kembang Sari berupa perkantoran dan RTH. Dari jumlah luas lahan tersebut adapun rincian penggunaan lahan meliputi lahan perkebunan 132,61 Ha, persawahan seluas 14,08Ha, pemukiman seluas 31, 94 Ha, selebihnya adalah untuk fasilitas umum lainnya dengan luas 30,17 Ha. Berikut tabel luas wilayah menurut penggunaannya:

Tabel II.1

Luas wilayah menurut pemanfaatannya
di Kelurahan Kembang Sari Tahun 2017-2018

PEMANFAATAN	LUAS (Ha) 2017	LUAS (Ha) 2018
Perkebunan	14,50	14,08
Persawahan	135,10	132,10
Pemukiman	30,52	31,94
Lainnya	30,16	30,17
Total Luas lahan	258,58	258,58

Sumber data Kecamatan Selong Dalam Angka (BPS)

2.3 ORBITASI DAN IKLIM

2.3.1 Orbitasi

Kelurahan Kembang Sari merupakan salah satu Kelurahan yang berada ujung timur kota Kecamatan Selong, hal ini ditandai dengan banyaknya wilayah perkebunan, persawahan, pendidikan, perdagangan, fasilitas umum dan lain-lain, yang berada di wilayah Kelurahan Kembang Sari. Posisi orbitasi Kelurahan Kembang Sari ke pusat pemerintahan yang lebih atas memiliki jarak dan waktu tempuh yang tidak terlalu jauh. Jarak tempuh Kelurahan Kembang Sari ke Pusat

Lampiran 7: Laporan Bulanan Penduduk Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong

LAPORAN BULANAN PENDUDUK
KELURAHAN KEMBANG SARI KECAMATAN SELONG

Laporan Bulan Agustus 2022

No	Lingkungan	Pend. Awal Bln ini			Lahir Bulan ini			Datang Bulan ini			Mati Bulan ini			Pindah Bulan ini			Pend. Akhir Bulan ini			Ket.
		L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	Karang Anyar I	771	783	1554	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	771	783	1554	
2	Karang Anyar II	618	584	1202	1	2	3	1	1	2	0	0	0	0	2	2	620	584	1204	
3	Embung Basari	979	1008	1987	2	2	4	4	4	8	0	0	0	0	0	0	985	1014	1999	
4	Dasan Kelangka	540	533	1073	2	0	2	0	0	0	0	3	3	1	0	1	541	530	1071	
5	Dasan Enot	560	569	1129	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	569	570	1139	
	Jumlah	3488	3477	6965	5	5	10	5	5	10	0	3	3	2	3	5	3506	3481	6987	

Kembang Sari, 01 September 2022
Lurah Kembang Sari,


LALU MUKHSIN, S. AP
 NIP.196905312005011004

Lampiran 8: Kepadatan Penduduk Kelurahan Kembang Sari

2.4.1 Jumlah Penduduk

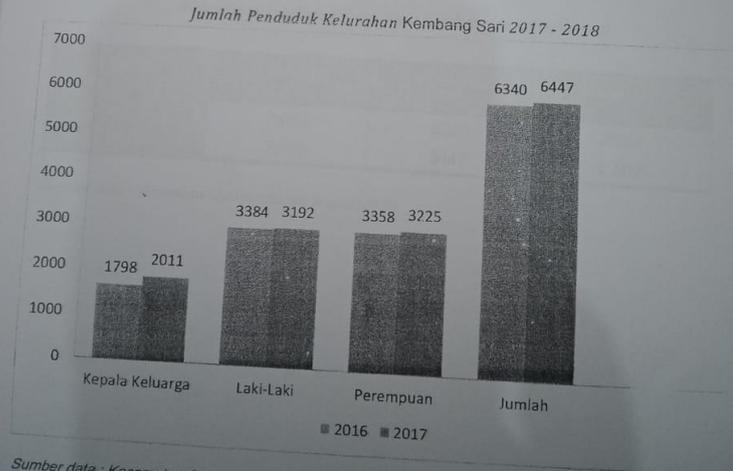
Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, sampai dengan akhir tahun 2017 tercatat memiliki jumlah penduduk 5.938 jiwa terdiri dari 2.956 jiwa laki-laki dan 2.982 jiwa perempuan sedangkan pada akhir tahun 2018 jumlah penduduk sebanyak 6.028 jiwa terdiri dari 2.985 jiwa laki-laki dan 3.043 jiwa perempuan. Sedangkan untuk jumlah Kepala keluarga yang ada di Kelurahan Kembang Sari yang tercatat hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 1.812 KK. Dari jumlah tersebut, 9,51 % adalah tergolong usia 0 – 5 Tahun, 8,75 % usia 6 – 10 Tahun, 25,38 % usia 11 – 25 Tahun, 46,32 % usia 26 – 60 Tahun dan sisanya 10,05 % adalah usia lanjut (> 60 tahun).

Tabell.2
Jumlah Penduduk Kelurahan Kembang Sari 2017 - 2018

Tahun	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
2017	1798	3384	3358	6340	93,54
2018	2011	3192	3225	6447	93,16

Sumber data : Kecamatan Selong Dalam Angka (BPS)

GrafikII.2



Sumber data : Kecamatan Selong Dalam Angka (BPS)

2.4.1 Jumlah Penduduk

Kelurahan **Kembang Sari** Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, sampai dengan akhir tahun 2017 tercatat memiliki jumlah penduduk 5.938 jiwa terdiri dari 2.956 jiwa laki-laki dan 2.982 jiwa perempuan sedangkan pada akhir tahun 2018 jumlah penduduk sebanyak 6.028 jiwa terdiri dari 2.985 jiwa laki-laki dan 3.043 jiwa perempuan. Sedangkan untuk jumlah Kepala keluarga yang ada di Kelurahan Kembang Sari yang tercatat hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 1.812 KK.

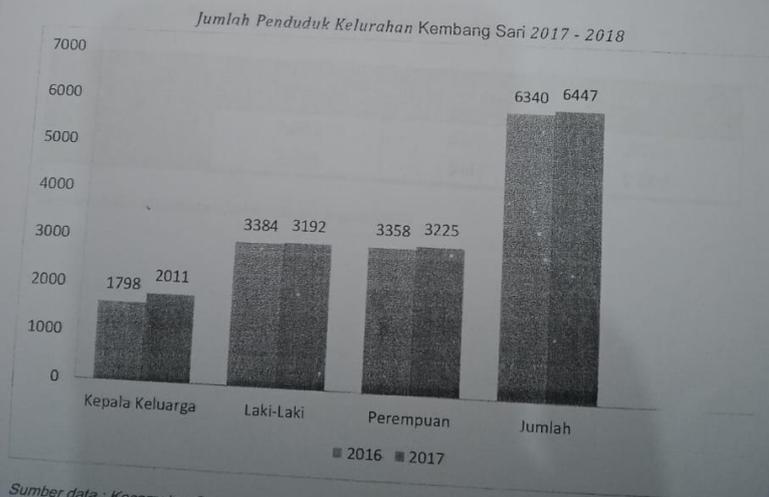
Dari jumlah tersebut, 9,51 % adalah tergolong usia 0 – 5 Tahun, 8,75 % usia 6 – 10 Tahun, 25,38 % usia 11 – 25 Tahun, 46,32 % usia 26 – 60 Tahun dan sisanya 10,05 % adalah usia lanjut (> 60 tahun).

Tabell.2
Jumlah Penduduk Kelurahan Kembang Sari 2017 - 2018

Tahun	KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
2017	1798	3384	3358	6340	93,54
2018	2011	3192	3225	6447	93,16

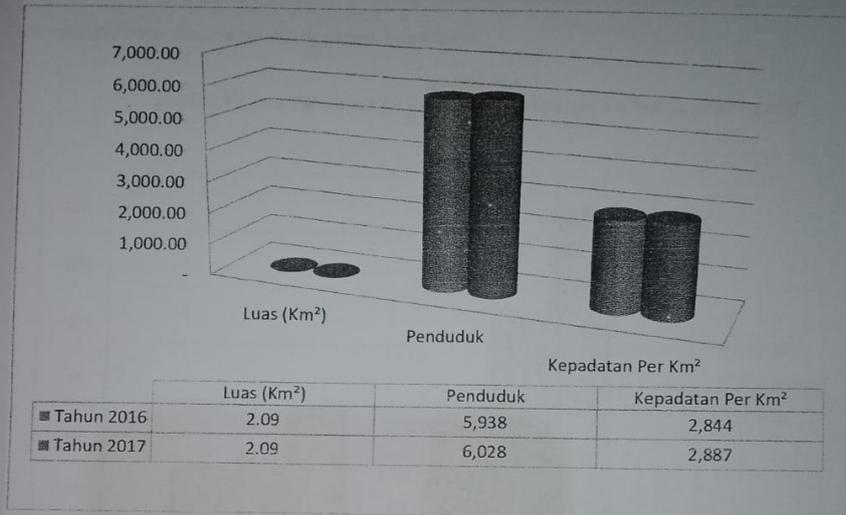
Sumber data : Kecamatan Selong Dalam Angka (BPS)

GrafikII.2



Sumber data : Kecamatan Selong Dalam Angka (BPS)

Grafik II.3
 Kepadatan Penduduk Kelurahan Kembang Sari 2017 - 2018



Sumber data : Kecamatan Selong Dalam Angka (BPS)

2.4.3 Tingkat Migrasi

Selain tingginya tingkat kelahiran, faktor lain yang menyebabkan bertambah tingginya kepadatan penduduk di Kelurahan Kembang Sari adalah adanya migrasi. Mengingat kelurahan Kembang Sari adalah wilayah yang merupakan arah tujuan perkembangan Kota Selong, sehingga banyak masyarakat diluar Kelurahan Kembang Sari yang berpindah menjadi penduduk di Kecamatan Selong sebagai ibu Kota kabupaten Lombok Timur yang disebabkan oleh perpindahan domisili ataupun yang berpindah karena faktor perkawinan.

Tabel II.4
 Jumlah Migrasi Penduduk ke Kelurahan Kembang Sari Tahun 2017 - 2018

2017					
Datang			Pindah		
Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
5	7	12	7	24	31

Lampiran 9: Lembar Hasil Observasi

Nama Peneliti	: Sofa Marwatul Huda
Lokasi Penelitian	: Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur
Pelaksanaan Observasi	: 20 Desember 2021 – 25 Mei 2022
Tujuan Penelitian	: Pengamatan dan penelitian ini bertujuan untuk melihat secara langsung penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur.

Aspek yang diamati	Deskripsi
Dusun Erot RT 18	<p>Pada pengamatan pertama peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi penelitian yaitu Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur struktur pemerintahan Dusun Erot Kelurahan Kembang Sari yang terstruktur dengan baik, pelayanan resepsionis yang ramah, pelayanan yang baik dari pemerintah dan warga setempat, lingkungan yang asri tanpa polusi, masjid dan mushalla yang masih tetap ramai jika masuk waktu shalat.</p> <p>Di Dusun Erot RT 18 terdapat ±500 kepala keluarga atau segtara dengan ±1300 jiwa (laki-laki sebanyak 600 dan perempuan sebanyak 700). Mayoritas penduduk beragama Islam yang menciptakan pola asuh untuk diterapkan dalam membentuk karakter Islami remaja.</p>
Penerapan Pola Asuh Demokratis di Dusun Erot RT 18	<p>Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dalam mengamati penerapan pola asuh demokratis di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur dengan melihat <i>output</i> dari didikan para orangtua di dusun tersebut. Dalam dusun tersebut dibandingkan penerapan pola asuh demokratis, pola asuh permisif banyak karena warga setempat merasa harus memberikan anak kebebasan berbuat apapun dan melimpahkan tanggung jawab bahwa anak mengetahui yang dihindari dan yang dilakukan.</p> <p>Penerapan pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak tidak selalu lancar. Terlihat dari fenomena yang terjadi, ada saatnya ketika orangtua menginginkan hal lain dan anak menginginkan hal lain akan timbul perdebatan diantara keduanya hal itu akan membuat</p>

	<p>anak lebih berani berbicara dan menolak apa yang orangtuanya inginkan ketika tidak sejalan. Namun penerapan pola asuh demokratis pada dusun tersebut sudah tergolong baik.</p>
<p>Implikasi Pola Asuh Demokratis Dalam Membentuk Karakter Islami Remaja</p>	<p>Peneliti melakukan pengamatan secara langsung dengan melihat dan terus mengamati pola asuh demokratis yang akan diterapkan guna mencetak karakter Islami remaja. Hasil observasi peneliti melihat bahwa penanaman pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja sudah sangat baik untuk diterapkan karena tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu membebaskan.</p> <p>Dari hasil observasi selama peneliti mengamati secara langsung penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami remaja di Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang digunakan sudah efektif sesuai dengan kajian teori sebelumnya.</p>

Lampiran 10: Lembar Hasil Wawancara Narasumber 1

Nama Informan : Drs. Pahiruddin
Profesi : Guru
Hari & tanggal : Rabu, 23 Februari 2022
Waktu : 20.15 WITA
Tempat :Dusun Erot RT 18 kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara pola asuh yang diterapkan dalam mendidik dan membentuk karakter Islami anak?	Pola asuh yang saya gunakan yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan memilih dan mengambil keputusan kepada anak saya namun dengan tetap mengawasi apakah keputusan yang diambil tersebut baik untuk mereka atau hanya keinginan sesaat yang justru nantinya merugikan mereka.
2.	Bagaimana pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Sangat penting, karena sebagai orangtua tentunya saya memiliki peran untuk mendidik dan menanamkan karakter Islami pada anak saya. Dengan landasan agama yang kita miliki sebagai muslim, jadi untuk mendidik mereka semua saya tetap berpegang pada cara Rasulullah. Karena anak itu sama seperti selembar kertas putih. Kitalah sebagai orangtua yang akan menentukan kertas putih itu diisi dengan tinta dan tulisan yang seperti apa. Dari mereka kecil hingga sekarang ini saya tidak pernah melarang anak saya berkegiatan seperti apapun selama itu memiliki manfaat bagi dirinya juga bagi orang lain. Tapi selama mereka mengikuti kegiatan jangan pernah lalaikan apalagi sampai meninggalkan kewajiban sebagai umat muslim.
3.	Apa alasan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Karena pola asuh demokratis memberikan ruang kepada anak untuk menyuarakan pendapat jadi bukan orangtua saja yang memiliki keinginan.

Lampiran 11: Lembar Hasil Wawancara Narasumber 2

Nama Informan : Lalu Hariadi, S.Pd
Profesi : Guru
Hari & tanggal : Ahad, 27 Februari 2022
Waktu : 20.00 WITA
Tempat : Dusun Erot RT 18 kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara pola asuh yang diterapkan dalam mendidik dan membentuk karakter Islami anak?	Pola asuh yang saya terapkan pada ketiga anak saya adalah pola asuh demokratis. Saya selalu mengarahkan anak saya untuk memiliki keinginan atau cita-cita sesuai dengan arahan yang saya berikan. Jika mereka merasa cocok dengan apa yang saya sarankan mereka akan mengambil saran saya tetapi jika tidak saya akan memberikan peluang untuk mengambil pilihannya sendiri.
2.	Bagaimana pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Saya selalu mengarahkan anak saya untuk memiliki keinginan atau cita-cita sesuai dengan arahan yang saya berikan. Jika mereka merasa cocok dengan apa yang saya sarankan mereka akan mengambil saran saya tetapi jika tidak saya akan memberikan peluang untuk mengambil pilihannya sendiri. Memberikan contoh kepada mereka menjadi salah cara saya membentuk karakter Islaminya.
3.	Apa alasan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Karena pola asuh demokratis menjadikan anak dan orangtuanya semakin terbuka saling bertukar cerita.

Lampiran 12: Lembar Hasil Wawancara Narasumber 3

Nama Informan : Lalu Masyhur
Profesi : Wiraswasta
Hari & tanggal : Sabtu, 05 Maret 2022
Waktu : 20.10 WITA
Tempat : Dusun Erot RT 18 kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara pola asuh yang diterapkan dalam mendidik dan membentuk karakter Islami anak?	Pola asuh yang saya terapkan kepada ketiga anak saya adalah pola asuh demokratis. Saya membuat kesepakatan kepada anak saya, membiarkan mereka ingin melakukan apapun selama itu masih di batas kewajaran dan masih berada pada syariat Islam. Namun, ketika menemukan mereka melakukan sebuah kesalahan maka itu waktunya saya yang bertindak. Mereka harus patuh karena sebelumnya saya sudah memberikan kebebasan sekarang giliran saya yang harus didengarkan dan mengawasi mereka.
2.	Bagaimana pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Sebagai orangtua dan terlebih kepala keluarga saya harus mampu mendidik anak saya dengan sebaik-baiknya. Mendidik mereka dengan selalu mengedepankan adab yang paling utama. Saya membentuk karakter anak-anak saya dengan mmemberikan contoh atau teladan yang baik. Tentu kita sebagai manusia bukanlah makhluk yang sempurna karena kesempurnaan hanya milikNya. Namun, menjadi pendidik dalam keluarga saya menjadikan diri sebagai role model. Itulah mengapa saya sangat menjaga sikap dan perilaku saya

		di depan anak-anak.
3.	Apa alasan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Karena pola asuh demokratis tidak terlalu memberikan tekanan terlalu berat kepada anak.

Lampiran 13: Lembar Hasil Wawancara Narasumber 4

Nama Informan : Junaidi
Profesi : Pedagang
Hari & tanggal : Ahad, 06 Maret 2022
Waktu : 20.10 WITA
Tempat : Dusun Erot RT 18 kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara pola asuh yang diterapkan dalam mendidik dan membentuk karakter Islami anak?	Pola asuh yang saya terapkan kepada ketiga anak saya adalah pola asuh demokratis. Saya memberikan ruang kepada anak saya untuk memilih apa yang dia inginkan. Saya mendukung segala yang dia lakukan tapi tetap dengan pengawasan terbaik yang saya berikan.
2.	Bagaimana pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Tidak sulit mendidik dua putri saya karena dari kecil saya sudah menanamkan pendidikan dan karakter Islami. Mulai dari mereka kecil saya sudah menyerahkan mereka untuk mengaji dari jam dua siang sampai jam lima sore setelah itu pulang mengaji sore mereka juga akan pergi mengaji di malam harinya dan rutinitas itu dilakukan setiap hari. Saya selalu berusaha untuk membantu mereka mengisi waktu luang mereka dengan hal-hal bermanfaat.
3.	Apa alasan untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter Islami anak?	Karena pola asuh demokratis memberikan dampak sangat baik antara orangtua dan anak. Adanya komunikasi dua arah yang terjadi.

Lampiran 14: Dokumentasi Penelitian Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur



Wawancara dengan Bapak Drs. Pahiruddin



Wawancara dengan Bapak Lalu Hariadi, S.Pd



Wawancara dengan Bapak Lalu Masyhur



Wawancara dengan Bapak Junaidi



Kegiatan Remaja Dusun Erot



Remaja Masjid Dusun Erot



Lampiran 15: Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 651054, Fax. (0341) 972533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 1810036
 Nama : SOFA MARWATUL HUDA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : PENANAMAN POLA ASUH DEMOKRATIS DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI REMAJA (Studi Kasus: Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) TAHUN 2022

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	16 Agustus 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Pada tanggal 16 Agustus 2022 saya mulai konsultasi terkait judul yang saya akan gunakan pada penelitian skripsi untuk menyelesaikan tugas akhir.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	18 Agustus 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Pada tanggal 22 Agustus 2022 saya disarankan untuk mengganti judul karena judul awal yang saya gunakan masih tertera tahun 2021 bukan 2022. Akhirnya saya merevisi judul dari judul semula "Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Remaja (Studi Kasus: Dusun Erot Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) Tahun 2021" menjadi "Pola Asuh Demokratis Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Islami Remaja (Studi Kasus: Dusun Erot Kelurahan Kembang Sari Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur) Tahun 2022" dan dosen pembimbing Dr. h. Ahmad Fatah Yasin, M. Ag menyetujui perubahan judul tersebut.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
3	22 Agustus 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Pada tanggal 24 Agustus 2022 Konsultasi BAB I latar belakang merevisi menambahkan beberapa bagian yang kurang.	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
4	26 Agustus 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Pada tanggal 26 Agustus 2022. Konsultasi hasil revisi BAB I latar belakang dan konsultasi BAB II	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
5	31 Agustus 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Pada tanggal 31 Agustus 2022 Koreksi Revisi BAB II dan konsultasi BAB III	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
6	28 September 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Revisi beberapa diksi dalam judul	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
7	06 Oktober 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Revisi Latar Belakang dan Konsultasi BAB IV	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	19 Oktober 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Konsultasi Revisi BAB IV	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	27 Oktober 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Konsultasi BAB V	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi

10	02 Nopember 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Konsultasi Revisi BAB V	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
11	16 Nopember 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Konsultasi BAB VI dan pengecekan semua lampiran	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
12	30 Nopember 2022	Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag	Konsultasi Abstrak	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

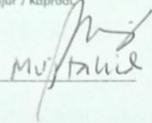
Dosen Pembimbing 2

Malang, _____

Dosen Pembimbing 1


Dr. H. AHMAD FATAH YASIN, M. Ag

Kajur / Kaprodi



BIODATA MAHASISWA



Nama Lengkap : Sofa Marwatul Huda
NIM : 18110036
Tempat, Tanggal Lahir : Dasan Erot, 23 Februari 2000
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2018
Alamat : Jl Hasanuddin, Dusun Erot RT 18 Kelurahan Kembang Sari
Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat
Email : sofarosi72@gmail.com
No Hp : 081917784248
Pendidikan Formal : SDN 03 Kembang Sari
MTsN 1 Lombok Timur
MAN 1 Lombok Timur
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang